

METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI

Musyarofah

14770077

DOSEN PEMBIMBING:

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UINIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2017

METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

Diajukan oleh:

Musyarofah

14770077



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI

TESIS

Diajukan kepada Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
pada semester genap 2015/2016

oleh:

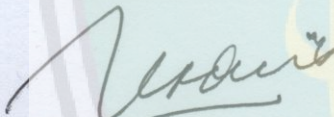
Musyarofah

(14770077)

Pembimbing:

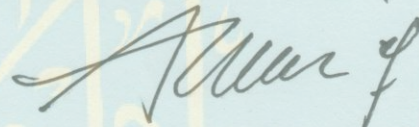
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

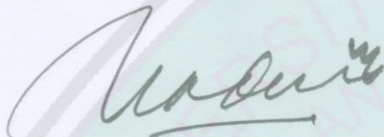
2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “*Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 10 Mei 2017

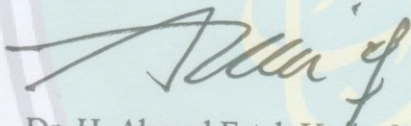
Pembimbing I,



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

Pembimbing II,

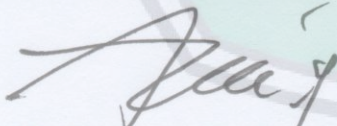


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam



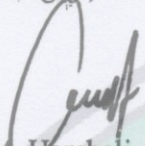
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

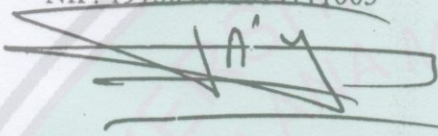
Tesis dengan judul "*Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*" ini telah diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 13 Juni 2016.

Dewan Penguji,


Dr. H. M. Hambali, M.Ag

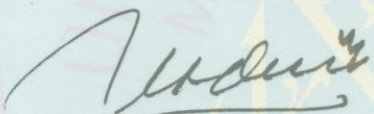
Ketua

NIP. 197304042014111003


Dr. H. Trivo Supriyatno, M. Ag

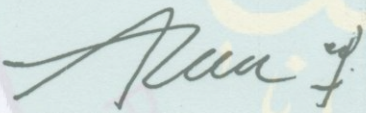
Penguji Utama

NIP. 197004272000031001


Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Anggota


NIP. 196512051994031003


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag


Anggota

NIP. 196712201998031002

Mengetahui,


Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I

NIP. 195612311983031032

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musyarofah
NIM : 14770077
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian : Metode Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali..

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 2 Juni 2017



.....at saya,

Musyarofah
14770077

MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ﴿١٨﴾

(سورة لقمان ١٨: ٣١)

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh”¹

(Qs. Luqman 31: 18)

¹ Al-Qur'an dan terjemahannya, 1990, Semarang: Menara Kudus

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, karya ini ku persembahkan untuk keluargaku tercinta; suamiku tercinta (Bahrur Rozi) yang dengan tulus ikhlas dan sabar menghantarkan kesuksesanku dengan semangatnya, selalu menemaniku disemua kondisiku dan selalu mendoakan, mendidik, membimbing, dan senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tiada henti kepada penulis sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

Dan juga untuk anak-anakku tersayang; M. Maghrobil Muhibbin, Ahmad Islahunnidzom dan Rahman Wahyu Hidayat. Semoga karya ini menginspirasi dan memotivasi kalian untuk menjadi anak-anak yang lebih baik dariku, ibumu.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillâhi rabbil 'Âlamîn, dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah Swt. Tak lupa pula sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menjadi perantara kebahagiaan dunia-akherat.

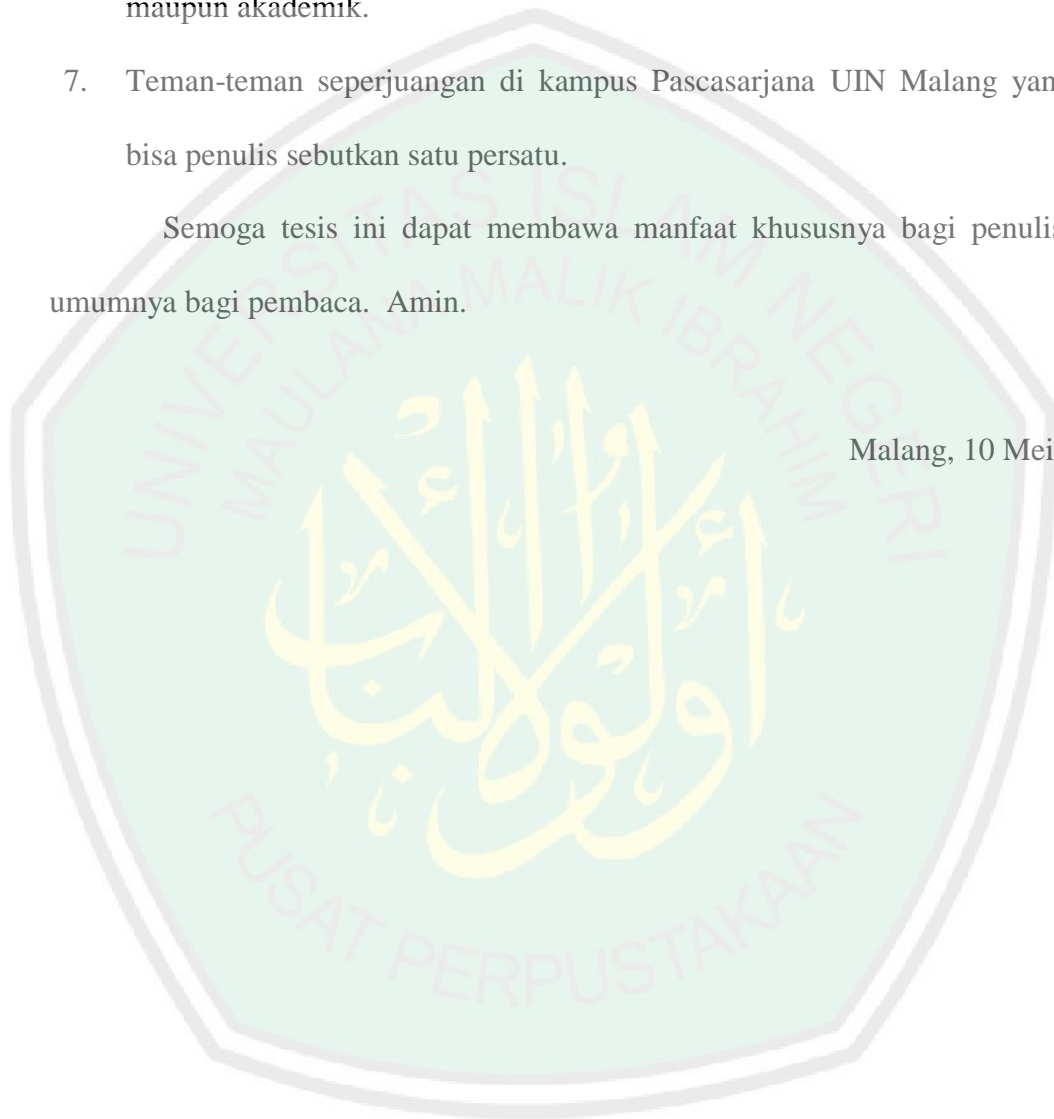
Penyelesaian penulisan tesis ini tidak luput bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Malang, Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag dan para pembantu rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Direktur Pascasarjana UIN Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister pendidikan Agama Islam, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag dan sekretaris Program Studi Magister pendidikan Agama Islam, Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama penulis menempuh studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I atas bimbingan, dukungan, motivasi, arahan, saran, masukan, kritik konstruktif selama penulis menyelesaikan penulisan tesis.
5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag atas bimbingan, dukungan, motivasi, arahan, saran, masukan, kritik konstruktif selama penulis menyelesaikan penulisan tesis.

6. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf tata usaha (TU) Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis selama menempuh studi baik dari sisi administrasi maupun akademik.
7. Teman-teman seperjuangan di kampus Pascasarjana UIN Malang yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga tesis ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amin.

Malang, 10 Mei 2017



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	A	خ	Kh	ش	SY	غ	GH	ن	N
ب	B	د	D	ص	SH	ف	F	و	W
ت	T	ذ	Dz	ض	DL	ق	Q	ه	H
ث	Ts	ر	R	ط	TH	ك	K	ء	,
ج	J	ز	Z	ظ	ZH	ل	L	ي	Y
ح	H	س	S	ع	'	م	M		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) long = â

Vokal (i) long = î

Vokal (u) long = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

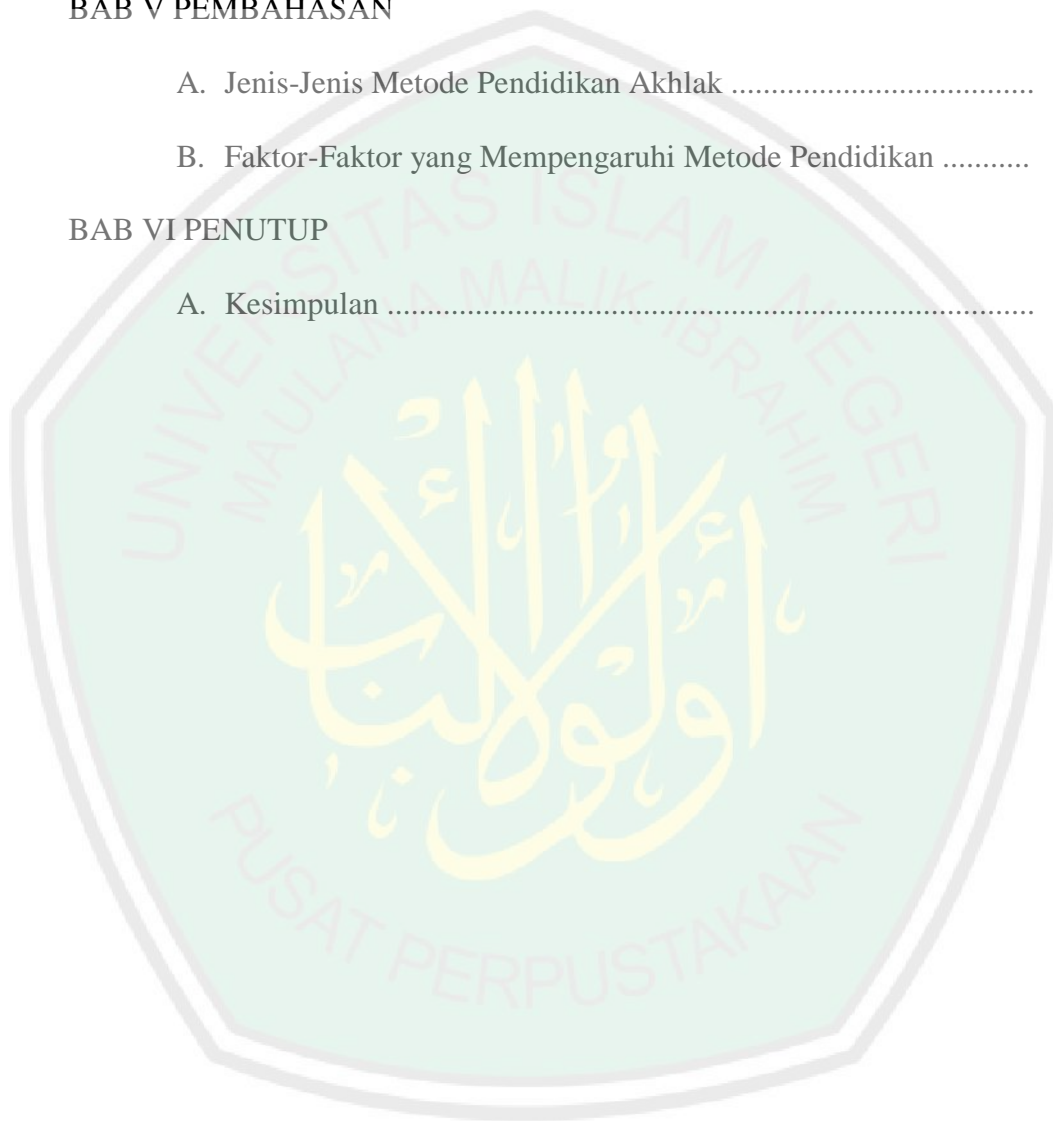
إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGANTAR	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat penelitian	6
E. Orisinalitas penelitian	7
F. Definisi istilah	9
G. Sistematika pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Biografi al-Ghazali	12
1. Kelahiran al-Ghazali	12
2. Latar Belakang Pendidikan al-Ghazali	13
3. Guru dan Murid al-Ghazali	15

4. Karya-Karya al-Ghazali	17
5. Keadaan Sosio-Historis al-Ghazali	19
6. Wafatnya al-Ghazali	29
B. Jenis-jenis Metode Pendidikan Akhlak	31
1. Definisi Metode Pendidikan	31
2. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Islam	33
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Pendidikan	43
D. Pendidikan Akhlak	49
1. Pengertian Akhlak	49
2. Pembagian Akhlak	51
3. Pengertian Pendidikan Akhlak	65
4. Tujuan Pendidikan Akhlak	67
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	72
B. Sumber Data	72
C. Teknik Pengumpulan Data	75
D. Teknik Analisis Data	76
BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali	77
1. Metode Pendidikan Akhlak	77
2. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali	87
3. Jenis-Jenis Akhlak Menurut al-Ghazali	94

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Pendidikan	
Menurut al-Ghazali	98
BAB V PEMBAHASAN	
A. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Akhlak	101
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Pendidikan	115
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	123



ABSTRAK

Musyarofah, 2017. *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Tesis: 1. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
2. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

Kata Kunci: *Metode, Akhlak, al-Ghazali*

Al-Ghazali merupakan seorang cendekiawan muslim yang hidup antara 450 H - 505 H (1058 M - 1111 M) telah menorehkan sejarah besar terhadap pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Melalui karya terbesarnya sepanjang sejarah; *Ihya 'Ulumu Ad-Diin*, telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam dunia pendidikan. Kitab yang sempat menjadi kiblat bagi para tokoh revolusioner pendidikan banyak mengambil poin-poin konsep yang al-Ghazali tawarkan melalui *Ihya 'Ulumu Ad-Diin*. Salah satu konsep yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam karya tersebut adalah konsep pendidikan akhlak beserta metode pendidikan akhlak. Untuk itu, peneliti mengambil judul penelitian *Metode Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali* untuk mendeskripsikan terkait metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dengan mengambil rumusan masalah: 1) Apa saja jenis-jenis metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali?, dan 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali?.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif - deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tekstual yang diambil dari berbagai literatur yang kemudian dipilah-pilah lalu dimasukkan kedalam kategori sumber primer dan sekunder. Penelitian ini memilih teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, kemudian dianalisis dengan pendekatan *Content Analysis* yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Hasil dari generalisasi data sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian pustaka (*library research*) ini adalah: 1) secara garis besar, metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali ada dua, yaitu metode *mujahadah* - amal sholeh dan *mujahadah* - *riyadhah*. Sedangkan secara terperinci untuk menjalankan dua metode tersebut bisa ditempuh dengan metode suritauladan, metode nasehat, metode latihan, metode pembiasaan, metode anjuran dan larangan serta metode pujian. 2) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali diantaranya adalah: faktor tujuan dari materi yang diajarkan, faktor latar belakang individu anak didik, dan faktor situasi dan kondisi pendidikan itu berlangsung, baik yang datang dari faktor internal maupun eksternal individu (murid dan atau guru).

ABSTRACT

Musyarofah, 2017. *Methods of Moral Education According to Imam al-Ghazali*. Thesis, Master Program of Islamic Education, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Advisors: 1. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
2. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

Keywords: Method, Morals, al-Ghazali

Al-Ghazali is a Muslim scholar living between 450 H-505 H (1058 M - 1111 M) has made a great history of education, Especially in Islamic education. Through his greatest work throughout history; *Ihya 'Ulumu Ad-Diin*, Has made a remarkable contribution in education. The book that once became a mecca for educational revolutionary leaders took many points of concept that al-Ghazali offer through *Ihya 'Ulumu Ad-Diin*. One of the concepts offered by al-Ghazali in the work is the concept of moral education along with methods of moral education. To that end, the researcher took the title of research Method of Moral Education According to al-Ghazali to describe the related method of moral education according to al-Ghazali by taking the formulation of the problem: 1) What are the types of moral education methods according to al-Ghazali? And 2) What are the factors that influence the method of moral education according to al-Ghazali?

This research is a kind of library research with qualitative-descriptive approach. Sources of data used in this study are textual taken from various literatures which are then sorted and then entered into the category of primary and secondary sources. This study chose the documentation technique to collect the necessary data, Then analyzed with Content Analysis approach that emphasizes on scientific analysis about the message content of a communication.

The result of the generalization of the data as the answer of the problem formulation in the research library (library research) is: 1) In general, the method of moral education according to al-Ghazali there are two, namely the method of mujahadah - charity sholeh and mujahadah - riyadhah. While in detail to run the two methods can be reached with Suritauladan methods, methods of advice, training methods, methods of habituation, methods of recommendation and prohibition and methods of praise. 2) As for the factors that influence the method of moral education according to al-Ghazali include: The objective factor of the taught material, Individual background factors of students, And the factor of the situation and condition of the education took place, Both coming from internal and external factors of the individual (pupil and or teacher).

مستخلص البحث

مشاركة. 2017. المعنوي طريقة التعليم وفقا للإمام الغزالي. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف الأول: د. الحاج م. فادل الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج أحمد فتح يس الماجستير.

الكلمة الرئيسية: طرق، الأخلاق، الإمام الغزالي.

كان الغزالي عالم مسلم الذي عاش بين 450 H-505 H (1058 M - 1111 M) جعلت التاريخ الكبرى في التعليم؛ وخاصة في التربية الإسلامية. من خلال عمله عظيمة في التاريخ، الإحياء العلم الدين قد أعطى، إسهاما ملحوظا في مجال التعليم. الكتاب الذي أصبح قبلة لتعليم العديد من القادة الثوريين تأخذ النقاط التي يقدم مفهوم الغزالي من خلال الإحياء العلم الدين. واحدة من المفاهيم التي كتبها الغزالي عرضت في هذا العمل هو مفهوم التربية الأخلاقية، فضلا عن طريقة التربية الأخلاقية. ولهذا الغاية، قام باحثون عنوان التربية الأخلاقية مناهج البحث وفقا للغزالي لوصف أسلوب التربية الأخلاقية ذات الصلة وفقا للغزالي أن تأخذ صياغة المشكلة: 1) أي نوع من أنواع أسلوب التربية الأخلاقية وفقا للغزالي؟، و 2) ما هي العوامل التي تؤثر على طريقة التربية الأخلاقية وفقا للغزالي؟.

هذا البحث هو نوع من البحوث المكتبية (البحوث المكتبية) مع المنهج الوصفي النوعي. البيانات المستخدمة في هذه الدراسة مأخوذ حرفيا من الأدب ثم يتم فرزها ووضعها في فئة من المصادر الأولية والثانوية. هذه الدراسة اختيار الوثائق الفنية لجمع البيانات اللازمة، ثم تحليلها من قبل نخج تحليل المحتوى تؤكد على التحليل العلمي للمحتويات الرسالة الاتصالات.

نتائج تعميم البيانات ردا على صياغة المشكلة في مكتبة البحوث (البحوث المكتبية) هي: في المخطط، كان أسلوب التربية الأخلاقية وفقا للغزالي مجهددة طريقة ذات شقين - الخيرية و مجهددة التقية - الرياضة. في حين تفصيلا لتشغيل هاتين الطريقتين يمكن تطبيقها على الطريقة المثالية، وطريقة المشورة، وأساليب التدريب، وطرق التعود، وطريقة الأوامر والنواهي، وكذلك أساليب التناء. 2) أما بالنسبة للعوامل التي تؤثر على طريقة التربية الأخلاقية وفقا للغزالي هي: عامل المقصد من المواد التي يجري تدريسها، العوامل الخلفية الفردية للطلاب، وعامل الظروف أن التعليم يحدث، كلا يأتي من العوامل الداخلية والخارجية للدول، فرادى (طالب أو معلم).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hampir 16 abad lamanya Pendidikan Islam telah berlangsung, tepatnya sejak Nabi Muhammad Saw. diutus sebagai Rasul. Awal mula pendidikan berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat pembelajaran. Al-Qur'an dan Hadits sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut. Setelah Rasulullah Saw wafat, Islam terus berkembang. Kurikulum pendidikan yang awalnya hanya terbatas pada Al-Qur'an dan Hadits mulai berkembang dengan masuknya ilmu-ilmu baru yang berasal dari luar Jazirah Arab yang telah mengalami kontak dengan Islam; baik dalam bentuk peperangan maupun dalam bentuk hubungan damai.

Pendidikan sangat diperlukan, terlebih dalam kehidupan manusia saat ini. Era *globalisasi* memicu terjadinya perubahan-perubahan yang begitu signifikan dan kompleks; baik perubahan pada nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Oleh karenanya, pendidikan menjadi kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan akan sangat mustahil bagi manusia untuk dapat hidup dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman.²

Menurut Muhammad Nurdin, apabila bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata

²Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: Ar-Ruzz, Media Group, 2008), Hlm. 35

Sumber Daya Manusia (SDM), baik dari aspek intelektualitas, emosional, spiritual, kreativitas, moral maupun tanggungjawab.³

Termaktub dalam pembukaan UUD 1945, bahwa salah satu tujuan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang mampu *survive* (bertahan hidup) dalam menghadapi berbagai kesulitan.⁴ Setiap upaya atau program yang dilakukan pemerintah melalui departemen pendidikan, diharapkan mampu memberikan hasil yang mengarah pada tercapainya tujuan dari masing-masing program yang merupakan komponen dari ketercapaian tujuan yang lebih besar. Tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945 adalah sebagai berikut: 1) mencerdaskan kehidupan bangsa, 2) mengembangkan konsep manusia seutuhnya, 3) konsep manusia yang beramal *religius*, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, cakap, sehat dan sadar sebagai warga dan bangsa.⁵

Negara Indonesia bukanlah negara yang menganut sistem pemerintahan Islam, dasar-dasar hukum negara tidak sepenuhnya diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, namun nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, hal ini tidak lain karena warga Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam juga mempengaruhi tujuan dan sistem pendidikannya. Menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah yang mengutip pendapat Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang mempunyai dua tujuan, yaitu: 1) kesempurnaan

³Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi... Ibid.*, Hlm. 36

⁴H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 50

⁵Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. (Yogyakarta: Kansius, 2007), Hlm. 71

manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, 2) kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶ Sementara Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (seorang ahli pendidikan Mesir) dalam Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk *akhlaqul karimah*. Para ulama dan sarjana muslim dengan penuh perhatian, berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan *fadhillah* dalam jiwa anak didik, sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berpikir secara rohaniyah dan jasmaniah (perikemanusiaan), serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu duniawi dan ilmu keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi.⁷ Selanjutnya Abuddin Nata memberikan pengertian, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.⁸

Berdasarkan keterangan diatas, ternyata apa yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Keduanya mempunyai tujuan inti membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan kompleksnya tujuan pendidikan tersebut, maka yang dibutuhkan anak didik tidak hanya tambahan pengetahuan secara intelektual saja, tetapi juga nilai-nilai moral kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai pendidik merupakan *suritauladan* bagi anak-

⁶Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: Uin Malang Press, 2007), Hlm. 73

⁷Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam... Ibid.*, Hlm. 74.

⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid "Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali"*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 20

anak didiknya dan diharapkan mampu *termanifestasi*-kan kedalam perilaku kehidupan anak didik di masyarakat.

Melihat realitas pendidikan yang ada di Indonesia, dimana output pendidikan masih belum memberikan hasil yang optimal jika dilihat dari sisi tujuan pendidikan, diantaranya masih banyak ditemukan pejabat-pejabat yang melakukan korupsi, pelajar yang tawuran, pelecehan seksual, perampokan, pemerkosaan dan lain sebagainya yang jika dilihat permasalahan yang muncul tersebut bukan karena rendahnya tingkat berfikir/intelegensi manusianya, melainkan rendahnya moral yang tercermin dari sikap perilaku (*attitude*). Realita pendidikan tersebut menunjukkan bahwa masih perlu adanya pemilihan dan penerapan metode pendidikan di Indonesia yang mampu menjadikan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan; baik formal, non formal dan informal, mampu mensukseskan tujuan pendidikan dengan fokus pembentukan moral anak didik melalui pembentukan sikap, perilaku, dan keperibadian anak didik yang lebih baik. Oleh karenanya, menurut hemat peneliti, dengan melihat besarnya peran dan hasil pendidikan Islam selama ini dalam membentuk kepribadian anak didik, hal itu bisa dijadikan alternatif solusi untuk pendidikan kita di Indonesia. Dalam hal ini penulis ingin mengkaji metode pendidikan akhlak menurut perspektif al-Ghazali yang pernah menjadi kiblat pendidikan di dunia Islam.

Selain seorang ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibilang sangat lengkap, tidak hanya menitik-beratkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal keilmuan. Salah

satu pendapat al-Ghazali tentang pendidikan bahwa pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap guru dalam kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Al-Ghazali memang banyak memberikan perhatiannya terhadap masalah-masalah pendidikan. Hal ini dilakukan al-Ghazali mengingat bahwa Islam sangat menjunjung tinggi orang-orang yang memiliki ilmu. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mujadalah Ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ * (سورة المجادلة: ١١)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Mujadalah: 11)

Dengan memahami nilai-nilai pendidikan dan mempelajari serta menerapkan metode-metode pendidikan dalam perspektif al-Ghazali, diharapkan pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada kehidupan akhirat kelak. Berpijak pada pemahaman di atas, diharapkan ilmu apapun yang dipelajari selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat menjadikan pemiliknya menjadi lebih baik, dan tentunya diharapkan bisa merubah wajah bangsa Indonesia menjadi negara yang maju, bebas dari korupsi, tidak ada kekerasan, karena semua warganya meyakini bahwa apa yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Untuk itu sangat penting dilakukan penelitian terhadap metode pendidikan al-Ghazali agar diketahui dunia pendidikan pada umumnya dan umat Islam pada khususnya sehingga menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang

pendidikan. Sebab seseorang tidak dapat menghargai pemikiran seseorang tanpa memahami gagasannya.⁹ Dengan demikian, penulis mengambil judul penelitian “*Metode Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*” sebagai tugas akhir peneliti untuk menyelesaikan pendidikannya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan jenis-jenis metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali.
2. Menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Mafaat teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat literatur dalam memperkaya *khazanah* intelektual muslim.

⁹Shafique Ali Khan, *Ghazali 's Philosophy Of Education (Filsafat Pendidikan al-Ghazali "Gagasan Konsep dan Filsafat al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar"*, terj. Sape'i, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), Hlm. 2

- b. Sebagai momentum untuk menghidupkan semangat intelektual sebagai insan akademika yang bergelut dibidang pendidikan secara umum, khususnya pendidikan akhlak dalam Islam.
 - c. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca tentang pentingnya metode pendidikan akhlak dalam mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya.
2. Manfaat praktis
- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan metode Pendidikan akhlak.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi cendekiawan muslim agar senantiasa melakukan terobosan-terobosan inovatif dalam ranah pendidikan akhlak dalam Islam untuk kemajuan agama Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yang merupakan penelitian pustaka. Penelitian terdahulu dalam suatu karya ilmiah perlu dicantumkan dengan tujuan diharapkan tidak adanya pengulangan penelitian dengan topik dan bahasan yang sama.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pemikiran al-Ghazali antara lain:

Pertama, Samsudin mahasiswa program magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014 tentang “*Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Imam al-Ghazali*”. Pada penelitian ini membahas konsep pendidikan

Islam menurut imam al-Ghazali yang ditinjau dari pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, subyek pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan Islam dan evaluasi pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pendidikan Islam pada dewasa ini.

Kedua, Nur Zainal Abdin mahasiswa program magister Pendidikan Agama Islam UIN Malang, 2012 yang meneliti tentang “*Pendidikan Karakter Perspektif Imam al-Ghazali dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*” dengan fokus penelitian pada setting sosial pendidikan karakter pada masa imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ al-‘ulum al-Diin* dan model pendidikan perspektif imam al-Ghazali.

Ketiga, Itsna Nurrahma Mildaeni, mahasiswa program magister Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta yang meneliti “*Konsep Resiko dalam Perspektif Islam: Studi Hermeneutik Terhadap Karya Ibnu Taimiyah dan al-Ghazali Tentang Khauf Wa Raja’ (Ketakutan dan Harapan)*”, Tahun 2014. Dalam tesis tersebut dibahas pemikiran Ibnu Taimiyah dan al-Ghazali tentang ketakutan dan harapan sebagai bentuk konsep resiko dalam perspektif Islam.

Keempat, M. Nopenri, mahasiswa magister program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta yang meneliti “*Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali dalam Perspektif Epistemologi*”, Tahun 2013. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali dalam perspektif epistemologi, dimana tesis tersebut membahas tentang Riyadhah, Maqamat, Ahwal, Suluk, Takhalil, Tahali dan Tajali.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda, yaitu membahas pemikiran al-Ghazali yang berkaitan tentang metode pendidikan akhlak.

F. Definisi Istilah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara bahasa (*etimologi*), kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu “*meta*” dan “*hodos*”. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”.¹⁰ Sedangkan secara istilah (*terminologi*), Ramayulis mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran (penyampaian materi pendidikan).¹¹

Pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pendidikan Islam menurut Arif Armai adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai Khalifah Allah SWT, baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya. Pendidikan yang dimaksud selalu berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹²

¹⁰ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam mulia, 2009), Hlm. 209.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Hlm. 3

¹² Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 41

Akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).¹³

Imam al-Ghazali adalah ulama besar dalam sejarah Islam yang mendapat gelar *Hujjat al-Islam*, karena beliau sangat berjuang keras dalam membela Islam dari serangan pihak luar, baik dari Islam sendiri, maupun paham barat (*orientalis*). Beliau juga ahli dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu filsafat, sufi maupun pendidikan. Buku fenomenal yang dikarang beliau adalah *Ihya' al-'ulum al-Diin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini seluruhnya mencakup lima bab, secara sistematis disusun sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup sub bahasan berupa latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan kajian teori yang mencakup empat teori, yaitu *pertama*, membahas biografi al-Ghazali yang mencakup bahasan tentang kelahiran al-Ghazali, latar belakang

¹³ Imam al-Ghazali, *Ihya' al-'ulum al-Diin, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,t), Hlm. 49

¹⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat... Ibid.*, Hlm. 85

pendidikan al-Ghazali, guru dan murid al-Ghazali, karya-karya al-Ghazali, keadaan sosio-historis al-Ghazali dan wafatnya al-Ghazali. *Kedua*, membahas tentang jenis-jenis metode pendidikan akhlak. *ketiga*, membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pendidikan.

- BAB III Dalam bab ini tercantum metode penelitian yang digunakan peneliti, didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data penelitian, analisis data.
- BAB IV Dalam bab ini dimuat paparan data dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti seputar metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali
- BAB V Merupakan pembahasan dari penelitian peneliti yang dikaitkan dengan teori-teori para ahli yang relevan dengan penelitian ini.
- BAB VI Penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Biografi al-Ghazali

1. Kelahiran al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi al-Ghazali lahir di Thus, kini dekat Masyad, Khurasan, lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, dari ayahnya; Muhammad Ath-Thusi, seorang penenun wool (*ghazzal*) yang sangat mencintai ilmu dan ulama', sehingga sering mengunjungi majelis-majelis ilmu di negerinya. Keadaan seperti itu membentuk lingkungan yang sangat kondusif untuk al-Ghazali meningkatkan intelektualnya.

Nama aslinya adalah Muhammad, Abu Hamid diberikan kepadanya setelah memiliki putra pertama Hamid yang meninggal saat masih bayi.¹⁵ Para ulama nasab berselisih dalam penyandaran nama al-Ghazali. Sebagian mengatakan, bahwa penyandaran nama al-Ghazali kepada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahirannya. Pendapat ini dikuatkan oleh al-Fayumi dalam al-Mishbah al-Munir. Penetapan pendapat ini adalah kepada salah seorang keturunan al-Ghazali, yaitu Majduddin Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhyiddin Muhammad Ibn Abi Thahir Syarwan Syah Ibn Abul Fadhl Ibn Ubaidillah.¹⁶ Sebagian lagi mengatakan bahwa penyandaran nama al-Ghazali adalah kepada pencaharian dan keahlian keluarganya yaitu menenun (*ghazzal*).

¹⁵ Khudori Sholeh, *Skeptisme al-Ghazali*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), Hlm. 18-19

¹⁶ Abdul Wahab, *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah) jilid 6. Hlm. 191

2. Latar Belakang Pendidikan al-Ghazali

Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri. Sepeninggal ayahnya, al-Ghazali belajar kepada Ahmad Ibn Muhammad ar-Razikani, seorang sufi besar di Thusia. Padanya al-Ghazali belajar ilmu fiqh, sejarah para wali dan kehidupan spiritualnya, menghafal syair-syair tentang mahabbah kepada Allah, Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁷

Antara tahun 465 - 470 H, al-Ghazali pada saat itu berusia 15 tahun pergi ke Mazardaran, Jurjan untuk melanjutkan studinya dalam bidang fiqh dibawah bimbingan Abu Nashr al-Isma'ili selama 2 tahun. Pada usia 20 tahun al-Ghazali pergi ke Nisabur untuk belajar fiqh dan teologi dibawah bimbingan al-Juwaini (w. 1085 M) yang menurut Subki dalam Khudori Sholeh merupakan tokoh filosof teologi asy'ariyah. Namun, yang perlu menjadi catatan disini adalah bahwa al-Juwaini adalah seorang teolog, bukan filosof, maka al-Juwaini menanamkan pengetahuan filsafat (logika dan filsafat) melalui disiplin ilmu teologi.

Di Madrasah yang dipimpin oleh al-Juwaini inilah bakat keilmuan al-Ghazali mulai tampak luar biasa. Al-Ghazali belajar dan berdialektika dengan pemikiran-pemikiran yang berkembang saat itu. Bahkan dengan bekal ilmu fikih, teologi, tafsir, hadis, ushul fikih, logika dan perangkat ilmu lainnya, ia gunakan untuk berjihad dan sesekali melakukan perdebatan. Diusia yang baru menginjak tiga puluhan, al-Ghazali mampu

¹⁷ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: Van Hoeve), Hlm. 25

menjawab dan mengkritik tantangan-tangan pemikiran logika dan filsafat Yunani dan mematahkan pendapat-pendapat lawan-lawannya.¹⁸

Sebelum al-Juwani wafat, beliau memperkenalkan al-Ghazali kepada Nidzham al-Mulk (w. 1092 M), perdana menteri sultan Saljuk Malik Syah (w. 1092 M), Nidzham adalah pendiri madrasah al-nidzhamiyah. Di Naisabur ini al-Ghazali sempat belajar tasawuf kepada Abu Ali al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi (w.477 H/1084 M), seorang sufisme asal Thus, murid dari tokoh sufisme Naisabur, al-Qusyairi (w. 1074).¹⁹

Setelah gurunya wafat, tepatnya tahun 1091, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Muaskar untuk berjumpa dengan Nidzham al-Mulk. Di daerah ini al-Ghazali mendapat kehormatan untuk berdebat dengan 'ulama. Dari perdebatan yang dimenangkannya ini, nama al-Ghazali semakin populer dan disegani karena keluasan ilmunya. Pada tahun 484 H/1091 M, al-Ghazali diangkat menjadi guru besar (rektor) di madrasah Nidzhamiyah. Jabatan sebagai Guru Besar di perguruan Nizamiyah ini menjadi awal bagi al-Ghazali untuk menjadi ilmuwan Islam yang terkenal di negeri Irak.

Selama mengajar di madrasah dengan tekunnya, al-Ghazali mendalami filsafat secara otodidak, baik filsafat Yunani maupun dari filsafat Islam, terutamanya pemikiran al-Farabi, Ibn Sina Ibn miskawih

¹⁸ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1997), Hlm. 148

¹⁹ Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, (Bandung: Mizan Media Utama MMU, 2004), cet. Ke 1, Hlm. 15

dan Ikhwan al-Shafa. Penguasaanya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya seperti *al-Maqasid Falsafah*, *Tuhaful al-Falasiyah*, selain itu juga al-Ghazali menuntaskan studi secara mendalam tentang teologi, ta'limiyah dan tasawuf.²⁰ Selama itu, karir al-Ghazali semakin naik daun, dan bahkan kemasyhurannya hampir mengalahkan popularitas penguasa Abbasiyah.²¹

3. Guru dan Murid al-Ghazali

Al-Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya guru-guru al-Ghazali sebagai berikut :

- 1) Abu Nashr al-Isma'ili, beliau mengajarkan fiqh kepada al-Ghazali.
- 2) Al-Juwaini, beliau mengajarkan fiqh dan teologi kepada al-Ghazali.
- 3) Abu Ali al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi, guru tasawuf al-Ghazali dari Thus.
- 4) Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah al-Hafsi, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Shohih Bukhori*.
- 5) Abul Fath al-Hakimi Ath-Thusi, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Sunan Abi Daud*.
- 6) Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Khawari, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Maulid an-Nabi*.

²⁰ Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali... Ibid.*, Hlm. 17

²¹ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), Hlm. 37

- 7) Abu al-Fatyan ‘Umar ar-Ru’asi, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Shohih Bukhori* dan *Shohih Muslim*.²²

Dengan demikian guru-guru al-Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau juga mempunyai guru-guru dalam bidang lainnya, bahkan kebanyakan guru-guru beliau dalam bidang hadist.

Al-Ghazali mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di madrasah Nidzhamiyah di Naisabur, diantara murid-murid beliau adalah :

- 1) Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir asy-Syebbak al-Jurjani (w.513 H).
- 2) Abu Fath Ahmad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Burhan (474-518 H), semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar pada al-Ghazali, beliau bermadzhab Syafi'i. Diantara karya-karya beliau adalah *al-Ausath*, *al-Wajiz*, dan *al-Wushul*.
- 3) Abu Thalib, Abdul Karim Ibn Ali Ibn Abi Tholib ar-Razi (w.522 H), beliau mampu menghafal kitab *Ihya' 'Ulumu ad-Diin* karya al-Ghazali. Disamping itu beliau juga mempelajari fiqh pada al-Ghazali.
- 4) Abu Hasan al-Jamal al-Islam, Ali Ibn Musalem Ibn Muhammad As-Salami (w.541 H). Karyanya *Ahkam al-Khanatsi*.

²² M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) cet. Ke 4, Hlm. 267

- 5) Abu Mansur Said Ibn Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali sehingga menjadi 'ulama besar di Baghdad.
- 6) Abu al-Hasan Sa'ad al-Khaer Ibn Muhammad Ibn Sahl al-Anshari al-Maghribi al-Andalusi (w.541 H). beliau belajar fiqh pada al-Ghazali di Baghdad.
- 7) Abu Said Muhammad Ibn Yahya Ibn Mansur al-Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali, diantara karya-karya beliau adalah *al-Mukhit fi Sarh al-Wasith fi Masail, al-Khilaf*.
- 8) Abu Abdullah al-Husain Ibn Hasr Ibn Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali. Diantara karya-karya beliau adalah *Minhaj al-Tauhid* dan *Tahrim al-Ghibah*.²³

Dengan demikian al-Ghazali memiliki banyak murid. Diantara murid-murid beliau kebanyakan belajar fiqh. Bahkan diantara murid-murid beliau menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab.

4. Karya-Karya al-Ghazali

Al-Ghazali termasuk penulis yang tidak terbandingkan lagi, kalau karya al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 kitab, diantaranya adalah :

- 1) *Maqhasid al-Falasifah* (tujuan para filosof), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat.
- 2) *Tahaful al-Falasifah* (kekacauan pikiran para filosof) buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad dikala jiwanya dilanda

²³ M. Hasan, *Perbandingan Madzhab... Ibid.*, Hlm. 268

keragu-raguan. Dalam buku ini al-Ghazali mengancam filsafat dan para filosof dengan keras.

- 3) *Miyar al- 'ilmi* (kriteria ilmu-ilmu).
- 4) *Ihya' 'Ulumu ad-Diin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).
Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damakus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi panduan fiqih, tasawuf dan filsafat.
- 5) *Al-Munqiz min ad-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai tuhan.
- 6) *Al-Ma'arif al-Aqliyah* (pengetahuan yang nasional)
- 7) *Miskyat al-Anwar* (lampu yang bersinar), kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.
- 8) *Minhaj al-Abidin* (jalan mengabdikan diri terhadap tuhan).
- 9) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqod* (moderisasi dalam aqidah).
- 10) *Ayyuha al-Walad* (wahai anak).
- 11) *Al-Musyasyfa* (obat).
- 12) *Ilham al-Awwam an- 'ilmal Kalam*.
- 13) *Mizan al-Amal* (timbangan amal).
- 14) *Akhlak al-Abros wa an-Najah min al-Asyhar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan).

- 15) *Asy-Syar 'Ilmu ad-Diin* (rahasia ilmu agama).
 - 16) *Al-Washit* (yang pertengahan) .
 - 17) *Al-Wajiz* (yang ringkas).
 - 18) *Az-Zariyah Ilaa' Makarim asy-Syahi'ah* (jalan menuju syariat yang mulia)
 - 19) *Al-Hibr al-Masbuq fi Nashihoh al-Mulk* (barang logam mulia uraian tentang nasehat kepada para raja).
 - 20) *Al-Mankhul min Ta'liqoh al-Ushul* (pilihan yang bersaing dari noda-noda ushul fiqih).
 - 21) *Syifa al-Qolil fi Bayan asy-Syaban wa al-Mukhil wa Masaalik at-Ta'wil* (obat orang dengki penjelasan tentang hal-hal samar serta cara-cara penglihatan).
 - 22) *Tarbiyatu al-Aulad fi Islam* (pendidikan anak di dalam Islam)
 - 23) *Al-Ikhtishos fi al-'itishod* (kesederhanaan dalam beri'tiqod).
 - 24) *Yaaqut at-Ta'wil* (permata ta'wil dalam menafsirkan Al-Qur'an).²⁴
5. Keadaan Sosio-Historis al-Ghazali
- a. Keadaan historis

Disaat menanjaknya karir al-Ghazali melalui corak berfikir yang brilian dan kemampuan argumentasi yang kuat serta karya-karya orisinalitas yang telah dikenal luas di masyarakat dan bahkan membuat kagum raja Nizam sehingga dirinya diangkat menjadi guru besar (rektor) di madrasah Nidzhamiyah. Selama mengajar di madrasah

²⁴ Hasyim Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama), Hlm. 155

tersebut, al-Ghazali menulis salah satu karya besarnya; *al-Musytasyfa*, yang menurut Fazlur Rahman karya tersebut membahas tentang ilmu kedokteran.²⁵ Namun nampaknya Fazlur Rahman salah mengidentifikasi karya al-Ghazali ini. *al-Musytasyfa* memang termasuk salah satu karya terhebat al-Ghazali, akan tetapi karya ini bukan membahas tentang kedokteran, melainkan membahas ushul fiqh dan bahkan oleh Zahra karya ini dimasukkan kedalam kategori kitab ushul fiqh yang termasyhur dalam aliran teoritis ushul fiqh murni.²⁶

Setelah lima tahun (1090-1095) memegang jabatan itu, al-Ghazali mengundurkan diri dikarenakan mengalami masalah dengan keraguan dalam kepercayaan pada pendapat-pendapat teologi tradisional (kalam) yang diperolehnya dari al-Juwaini. Sebagaimana yang diketahui bahwa didalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan dalam diri al-Ghazali; aliran manakah yang betul-betul benar diantara berbagai aliran kalam tersebut. Selain itu, al-Ghazali juga menganggap bahwa metode yang ditawarkan oleh kalam tidak cocok menjadi obat penawar keraguan yang dideritanya. al-Ghazali menuturkan:

“..mereka (mutakallimin) mengandalkan premis-premis yang mereka ambil alih dari lawan-lawan mereka (falasifah), yang kemudian terpaksa mengakui mereka (falasifah) baik dengan penerimaan tak kritis (taqlid) atau pun karena konsensus komunitas (ijma), atau pun dengan penerimaan sederhana yang dijabarkan dari al-Quran dan Tradisi (hadits). Sebagian dari polemik mereka ditujukan untuk

²⁵ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2000), Hlm. 160

²⁶ Muhammad Abu Zahra, *Ushul Fiqh*, (terj). Saefullah Ma'shum et al, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), Cet. 10, Hlm. 19

*membeberkan ketidak konsistenan lawan dan mencoba mengkritiknya karena konsekuensi-konsekuensi yang secara logis kurang berbobot dari yang mereka kemukakan. Tetapi, ini tidak banyak berguna bagi seseorang yang tidak menerima apa-apa sama sekali apapun kecuali kebenaran-kebenaran primer dan yang terbukti dengan sendirinya. Dengan demikian, dalam pandangan saya, kalam tidaklah mencukupi dan bukan merupakan obat bagi penyakit yang tengah saya derita.*²⁷

Keraguan tersebut hampir melumpuhkan fisiknya selama dua bulan. Untuk menghilangkan keraguan tersebut, al-Ghazali mengasingkan diri selama sepuluh tahun ke beberapa kota Islam, seperti Syiria, Mesir, Mekah, Damaskus, Baitu al-Maqdits, dan Aleksandria.²⁸ Menurut Syaikh al-‘aidarus, saat di Kuba al-shakhra (bait al-maqdits) itulah al-Ghazali menghasilkan karyanya yang fenomenal; *Ihya' 'Ulumu ad-Diin*, sebuah kitab yang merupakan paduan antara fiqh dan tasawuf. Pengaruh buku ini menyelimuti seluruh dunia Islam dan masih terasa kuat sampai sekarang.²⁹

Setelah mengasingkan diri selama sepuluh tahun, Pada tahun 1105 M, al-Ghazali kembali kepada tugasnya semula, mengajar di Madrasah Nizamiyah memenuhi panggilan Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk. Namun tugas mengajar ini tidak lama dijalankannya,³⁰ setelah itu Ia kembali ke Thus, kota kelahirannya. Di sana al-Ghazali mendirikan sebuah halaqoh (sekolah khusus untuk calon sufi) yang diasuhnya.

²⁷ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali dan Quthb al-Din al-Syirazi*, terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1993), cet. Ke-3, Hlm. 210

²⁸ Al-ghazali, *Ihya' 'Ulumu ad-Diin al-Majlid al-Awwa*, (Ed). Syaikh al-‘Aidarus, (Bairut: Dar al-Jail, 1992, Hlm. 4

²⁹ M. Natsir, *Kebudayaan Islam; dalam Perspektif Sejarah*, (Ed). Endang Saefuddin anshari, (Jakarta: Grimulti Pusaka, 1998), Hlm. 170

³⁰ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: Van Hoeve), Hlm. 25

b. Keadaan politik

Pemikiran seseorang biasanya juga dipengaruhi oleh lingkungan. Untuk bisa melihat corak pemikiran seseorang seyogyanya juga bisa membaca dan memperhitungkan keadaan lingkungan seseorang tersebut, baik keadaan politik maupun sosial-historisnya. Al-Ghazali merupakan produk sejarah abad ke-11 M yang corak pemikirannya juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya saat itu.

Keadaan suatu wilayah biasanya dipengaruhi oleh keadaan politik setempat. Keadaan politik pada abad ke-11 sedang kurang kondusif. Hal ini ditandai dengan terpecahnya peta perpolitikan dalam wilayah Daulah Abbasiyah tiga tahun sebelum al-Ghazali lahir, yaitu terjadi pada tahun 1055 M. Disaat itu lahir beberapa faksi yang berakar dari perbedaan madzhab kalam. Diantaranya berkembang aliran mur'jah, syi'ah dan ahl as-sunnah. Kelompok besar yang berkonflik adalah syi'ah dan ahl as-Sunnah.

Kacaunya politik imperium Abbasiyah saat itu menjadikan Baghdad; ibu pusat kota pemerintahan daulah Abbaasiyah saat itu mengalami kemerosotan. Dinasti Buwaihi (333-447) dibawah Mu'iz ad-Daulah Ibn Buwaihi yang pada saat itu menguasai kekuasaan Abbasiyah. Dengan masuknya dinasti Buwaihi dalam perpolitikan Abbasiyah, mereka mendirikan institusi Sultan yang sebelumnya tidak ada dalam Abbasiyah. Institusi Sultan berhasil memperdayai Khalifah di tubuh Daulah Abbasiyah. Peran Khalifah seakan tidak berdaya,

sehingga yang berkuasa penuh saat itu adalah Sultan yang berisi orang-orang Buwaihi yang berpaham syi'ah dan khalifah pada masa itu seperti sekedar menjadi boneka orang-orang Buwaihi. Bahkan Buwaihi bercita-cita mengubah kerajaan Abbasiyah menjadi kerajaan syi'ah zaidiyah, bahkan salah seorang sultannya; Abu Kalijar mengumumkan bahwa Abbasiyah berafiliasi ke Dinasti Fatimi Mesir yang berpaham syi'ah ismailiyah.³¹

Kondisi pemerintahan yang sarat dengan persaingan politik tersebut memaksa pola pemikiran benar-benar diarahkan untuk menopang kelangsungan kekuasaan penguasa. Namun ada yang menarik pada masa ini, yaitu hubungan pemerintah yang saat itu dipimpin oleh Khalifah al-Mustazhir Billah mendukung jalan dakwah al-Ghazali terkait tentang perkembangan pemikiran Islam. Pada saat itu madzhab yang berkembang adalah madzhab syi'ah batiniyah. Sehingga pemikiran yang keluar dari garis selain madzhab syi'ah, seperti sunni, berusaha ditolak.

Namun karena melihat pergerakan syi'ah batiniyah yang dirasa tidak baik, seperti melakukan penyimpangan-penyimpangan ajaran Islam dan kalangan pejabat pemerintah yang banyak melakukan korupsi.³² Akhirnya, al-Ghazali didukung penuh untuk mengkonter pemikiran-pemikiran madzhab syi'ah batiniyah sampai-sampai pemerintah memberi dukungan yang begitu besar dengan membiayai

³¹ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), Hlm.37

³² Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA, Vol. V no. 2, tahun 2009

penulisan buku *Fadaih al-Batiniyah wa Fada'il Mustazhiriyyah* yang ditulis oleh al-Ghazali khusus untuk mengkonter (melawan) madzhab syi'ah. Selain itu, dibawah penguasaan pejabat Buwaihi, spiritual umat mengalami kemerosotan dan juga banyak ulama yang terjangkit penyakit-penyakit hati.

Pada tahun 1055 dinasti Saljuk yang bermadzhab Sunni berhasil menguasai Baghdad. Dinasti Buwaihi pun menjadi lemah. Tampuk pemerintahan Abbasiyah akhirnya jatuh ketangan Turki Saljuk yang sebelumnya tampuk pemerintahan diperintah oleh amir-amir buwaihiyyah yang menganut aliran syi'ah selama kurang lebih satu abad (110 tahun).³³

Meskipun tampuk pemerintahan abbasiyah dikuasai oleh dinasti Saljuk yang dijalankan oleh wazir sebagai bawahan sultan, (bukan dijalankan langsung oleh khalifah) namun dinasti ini mampu membuat perubahan yang baik terhadap warganya. Hal ini sebab perhatian sultan dalam peningkatan keilmuan warga negara dan memperbaiki pemikiran umat Islam. Peningkatan dan perubahan tersebut ditandai dengan berdirinya madrasah Nizamiyah yang paling dikenal pada masanya. Madrasah ini juga yang dijadikan sebagai salah satu fasilitas dalam penyebaran paham madzhab sunni. Bahkan menurut as-Subki, Nizam al-Muluk mendirikan sembilan madrasah selain madrasah Nizamiyah.

³³ A. Syafi'i Ma'arif. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), Hlm. 55

Dinasti Saljuk pun menguasai hampir seluruh negeri, meski dibebarepa wilayah, Buwaihi masih memiliki kekuasaan. Dibawah kepemimpinan Tughrul Beg, kekacauan masyarakat dan pejabat negara berhasil diakhiri dan juga berhasil mendirikan perubahan penting terutama dalam peningkatan pengetahuan masyarakat. Diantara perubahan dan peningkatan tersebut adalah berhasilnya mendirikan perguruan Nizamiyah.³⁴ Di perguruan Nizamiyah inilah karir keilmuan al-Ghazali memuncak, setelah diangkat oleh Khalifah sebagai Guru Besar di perguruan Nizamiyah.

Kepedulian Sultan Saljuk terhadap ilmu ternyata membawa angin positif bagi masa depan perpolitikan Nizam al-Muluk. Beberapa kerajaan bergabung dibawah kekuasaan saljuk, diantaranya adalah Gaznawi dari India dan beberapa kerajaan yang ada di negara Sudan. Pada saat yang bersamaan, dengan sendirinya pengaruh syi'ah merosot hingga ke negeri mesir. Hal inilah yang menyebabkan Dinasti Fatimi Mesir merosot drastis menuju keruntuhan. Fatimiyah diliputi krisis multidimensional, mulai ekonomi, politik, dan sosial. Masa ini merupakan era kejayaan sunni dan kemerosotan syi'ah. Di samping dinasti Fatimiah, di selatan kerajaan Ismili Yaman yang berkuasa mulai tahun 438-569 H dibawah Bani Sulaihi juga ikut menyusut.

Seluruh komunitas sunni yang ada hampir di seluruh negeri menolak kehadiran syi'ah batiniyah, yang disamping menyimpang,

³⁴ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali ... Ibid.*, Hlm.37

mereka juga menunjukkan gerakan militan radikal. Atas dasar inilah Nizam Muluk melarang aliran batiniyah berkembang di wilayah negerinya. Di sini al-Ghazali memainkan peranannya sebagai ilmuwan Islam melalui buku *Fadaih al-Batiniyah* yang mengkritik pemikiran syi'ah batiniyah.

Dengan adanya Nizam al-Mulk melarang Gerakan politik syi'ah di Irak, hal ini bukan berarti gerakan syi'ah telah mati. Ketika kerajaan-kerajaan syi'ah mulai menyusut, para militan syi'ah bergerak di bawah tanah. Pada tahun 1092 mereka bahkan tiba-tiba muncul dengan menunjukkan kekuatan baru yang dipimpin oleh Hasan Ibn al-Sabbah. Bahkan secara mengejutkan, syi'ah batiniyah dibawah pimpinan Hasan Ibn al-Sabbah berhasil membantai Nizam Muluk hingga wafat.

Pasca wafatnya Nizam al-Muluk inilah kebesaran Abbasiah mulai turun pada tahun 485 H. Hal ini membawa dampak buruk bagi kehidupan perpolitikan dan keilmuan di negeri Irak. Jatuhan khalifah berdampak pada kembalinya budaya korupsi dikalangan pejabat, munculnya ulama' suu' (jahat) dan pertikaian dengan kelompok sempalan.³⁵ Situasi seperti ini menjadi tantangan besar bagi al-Ghazali, karenanya al-Ghazali mempunyai dua tugas besar yang harus diemban. *Pertama*, memperbaiki pemahaman ilmu masyarakat dan *kedua*, al-Ghazali memiliki kewajiban untuk menjaga suhu politik untuk

³⁵ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali ... Ibid.*, Hlm. 39

mengingatkan pejabat, sebagaimana yang sudah ia lakukan pada pejabat-pejabat dinasti Saljuk.

Pengalaman-pengalaman dalam situasi sosial politik seperti tersebut diatas ditambah dengan corak keilmuan al-Ghazali inilah yang membentuk karakter pemikiran al-Ghazali tentang politik Islam. al-Ghazali telah menjalankan tugasnya sebagai ulama yang memiliki pemikiran cemerlang yang disegani dan diterima oleh para pejabat negara serta para ulama lainnya.

Selain itu, corak pemikiran politik al-Ghazali sangat benuansa etika dan adab politik. Pemikiran yang cukup menarik adalah dalam teorinya tentang bagaimana cara menjalankan sebuah sistem kenegaraan yang mempertimbangkan moralitas untuk kemaslahatan bersama dengan pemimpin yang mempunyai integritas tinggi dengan ditopang kekuatan moral yang sesuai dengan beberapa kriteria yang dianggap ideal oleh al-Ghazali.³⁶ Pemikiran seperti ini sangat relevan untuk dijadikan referensi bagi para pejabat saat ini.

c. Keadaan sosial

Selain terjadi kekacauan politik, disaat itu juga sedang terjadi perdebatan antara filosof dan para teolog dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama. Menurut al-Ghazali pada saat itu para teolog juga meminjam metode filosof untuk menjelaskan ajaran agama dan para filosof banyak yang melupakan ilmu-ilmu agama dan lebih menyukai ilmu-ilmu eksak seperti astronomi, fisika, kimia, matematika dan ilmu

³⁶ Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA, Vol. V no. 2, tahun 2009, Hlm. 56-57

eksak lainnya. Hal inilah yang menjadi alasan al-Ghazali menulis kitab *Ihya' 'Ulumu ad-Diin* (menghidup-hidupkan ilmu-ilmu agama) yang kemudian mendapatkan perhatian besar di Eropa dan dijadikan buku standar tentang akhlak.

Pada saat itu pula, terjadi gejolak yang berkecamuk didalam diri para filosof yang membawa para filosof lebih berfikir bebas sehingga membuat banyak orang meninggalkan ibadah. Dengan gejolak yang melanda para filosof ini, akhirnya al-Ghazali menulis kitab *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan para filosof). Menurut Natsir, buku ini lebih banyak menyerang para filosof tentang kerancuan-kerancuan berfikir para filosof. Namun sebelum al-Ghazali menulis kitab ini, terlebih dahulu al-Ghazali mengumpulkan bahan-bahan atau teori-teori filsafat yang akan ia kritik dalam kitab *Tahafut al-Falasifah*. Teori-teori atau bahan-bahan tersebut al-Ghazali himpun dalam sebuah kitab yang diberi judul *Maqashid al-Falasifah* (maksud ahli filsafat).³⁷

Kitab *Maqashid al-Falasifah* ini disusun oleh al-Ghazali dengan teori-teori argumentatif yang sangat kuat, sehingga tidak ada seorangpun pada waktu itu yang mampu membantah. Karena demikian banyak keahlian yang secara prima dikuasai oleh al-Ghazali, maka tidaklah mengherankan jika kemudian al-Ghazali mendapat bermacam gelar yang mengaharumkan namanya, seperti gelar *Hujjatul Islam* (pembela Islam), *Zain ad-Diin* (sang ornament agama), *Syeikh al-*

³⁷ M. Natsir, *Kebudayaan Islam; dalam Perspektif Sejarah... Ibid.*, Hlm. 171

Syufiyyin (Guru besar dalam Tasawuf), dan *Imam al-Murabbin* (Pakar bidang Pendidikan).

Julukan “*Hujjatul Islam*” dan “*Zainuddin*” disandarkan kepadanya sebab kecerdasan berhujjah yang al-Ghazali miliki ketika menghadapi para filosof.³⁸ Namun demikian bukan berarti al-Ghazali menolak filsafat. Menurut asy-Syarafa, al-Ghazali juga menggunakan filsafat sebagai media untuk menjelaskan suatu kebenaran prinsip-prinsip, seperti matematika dan fisika dan juga untuk menguatkan ajaran agama, meminjam kaidah-kaidah filsafat untuk membela agama.³⁹

6. Wafatnya al-Ghazali

Sekembalinya al-Ghazali kembali ke Thus, kota kelahirannya setelah berhenti mengajar di madrasah Nizamiyah, al-Ghazali mendirikan sebuah halaqoh (sekolah khusus untuk calon sufi) yang diasuhnya sampai al-Ghazali wafat. Al-Ghazali wafat pada tanggal 14 Jumâdil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal dalam usia 54 tahun.⁴⁰

Menurut Osman Bakar, sebelum al-Ghazali wafat, al-Ghazali sedang mempelajari ilmu tentang tradisi. Menurut sumber lain, al-Ghazali

³⁸ M. Natsir, *Kebudayaan Islam; dalam Perspektif Sejarah... Ibid.*, Hlm. 170

³⁹ Ismail Asy – Syarafa, *Ensiklopedi Filsafat*, (Terj). Syofiyyullah Mukhlas, (Jakarta: Khalifa Pustaka Al-Kautsar Grup, 2005), Cet. I, Hlm. 128

⁴⁰ Abuddin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama: 2005), cet. I, Hlm. 209

sedang mempelajari *Shahih Bukhari* dan *Sunan Abu Daud*.⁴¹ Dan disampaikan bahwa al-Ghazali meninggal dengan memeluk kitab *Shahih Bukhari*.

Informasi ini sangatlah penting untuk menelusuri bagaimana alur al-Ghazali menemukan jalan hakikat kebenaran pada masa-masa sebelumnya. Ada kemungkinan al-Ghazali merasa belum puas dengan aliran sufistiknya sehingga pada akhirnya al-Ghazali kembali pada jalan yang ditempuh oleh para ulama salaf atau ulama hadits (ahli hadits). Seperti yang disampaikan oleh Ibn Taimiyah yang dikutip oleh Afif Muhammad dalam mengkritisi al-Ghazali, bahwa al-Ghazali sangat lemah dalam bidang ilmu hadits, bahkan dalam kitabnya yang fenomenal; *Ihya' 'Ulumu ad-Diin*, al-Ghazali sering kali menggunakan hadits-hadits dhoif (lemah) dalam mendukung teori tasawufnya.⁴² Namun demikian, sebagaimana Ibnu Taimiyah yang sangat menghormati al-Ghazali dengan selalu menepis tuduhan yang dilontarkan kepada al-Ghazali dan selalu segera mencari dalih dari kondisi sekeling al-Ghazali jika Ibn Taimiyah menemukan suatu kesalahan yang dilakukan al-Ghazali serta memaklumi perkara-perkara yang ditemuinya selama dalam ranah konteks filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. Ada kemungkinan bahwa pada masa-masa sebelumnya, al-Ghazali tidak begitu intens bersentuhan dengan ilmu hadits sebab faktor dan kebutuhan saat itu lebih kepada teologi dan filsafat.

⁴¹ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu ... Ibid.*, Hlm. 189

⁴² Afif muhammad, *Pelangi Islam I; Ragam Corak Pemahaman Islam, Khazanah Intelektual*, (bandung: 2005), Hlm. 28

B. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Akhlak

1. Definisi Metode Pendidikan

Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik masing-masing. Oleh karenanya, dalam penyampaiannya pun ditempuh dengan cara yang berbeda-beda mengikuti karakteristik masing-masing disiplin ilmu tersebut. Sehingga diperlukanlah sebuah metode dalam menyampaikan pembelajaran yang beragam jenisnya tersebut. Berikut adalah definisi metode yang dijabarkan oleh beberapa ahli, diantaranya:

- a. Dalam kamus bahasa Indonesia didefinisikan metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.⁴³
- b. Menurut Joyce dan Weil metode adalah suatu rencana atau pola.⁴⁴
- c. Menurut Muhibbin Syah secara harfiah metode adalah "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.⁴⁵

⁴³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

⁴⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Cet. IV, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), Hlm. 132

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 198

- d. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁴⁶

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara-cara atau teknik yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara yang sistematis. Berkaitan dengan pendidikan, peneliti memberi batasan defisi metode pendidikan adalah cara yang ditempuh oleh seorang pendidik untuk memberikan pendidikan kepada anak didiknya dengan cara yang sistematis (bertahap, berurutan) untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Seorang guru harus mengetahui berbagai metode pendidikan. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan karakter materi pelajaran yang akan disampaikan di situasi dan kondisi saat itu. Dan perlu dipahami bahwa pemilihan metode dalam melaksanakan pendidikan akan sangat bergantung pada tujuan pendidikan itu sendiri.

Ahmad Sabri memberikan batasan atau syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam pemilihan metode pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.

⁴⁶ Hasan langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), Hlm. 79

- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk menjadi lebih baik.
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karyanya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

2. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan dalam Islam hampir keseluruhannya diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits; kitab suci umat muslim. Perlu kiranya untuk mendalami Al-Qur'an dan Al-Hadits terlebih dahulu untuk bisa menemukan metode pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran dalam Islam untuk memberikan pendidikan kepada murid sesuai dengan karakter dan tingkatannya. Tentunya hal ini akan banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang juga bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu, kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi

⁴⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum teaching, 2005), Hlm. 52-53

metode kependidikan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut dengan cara sebagai berikut:

- a. Mempelajari dan memahami gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menunjukkan fenomena bahwa firman Allah itu mengandung nilai-nilai metode yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Namun yang sangat esensial adalah bahwa firman-firman-Nya itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan secara metode, dan disesuaikan dengan kecenderungan/kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.
- b. Mempelajari dan memahami setiap firman Allah. Sebab didalam firman Allah yang memuat perintah dan larangan, senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya, sehingga taklif (beban) yang ditanggungkannya pun berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. Perbedaan kemampuan manusia dalam memikul beban tugas dan tanggung jawab tersebut mengharuskan sikap mendidik dari tuhan itu sendiri sebagai Zat Maha Pendidik. Dengan demikian perbedaan-perbedaan individual anak didik, bila dilihat dari segi metode kandungan Al-Qur'an diakui keberadaannya dan dihormati sebagai keragaman corak pendidikan, sehingga heteroginitas tersebut diwujudkan

dalam pembedangan ilmu dan ketrampilan mendidik manusia dalam dinamika perkembangan umat manusia itu sendiri.

c. Mengimplementasikan sistem pendekatan metode yang dinyatakan Al-Qur'an, yaitu sistem pendekatan metode yang bersifat *multi-approach* (multi pendekatan) yang meliputi antara lain:

- 1) Pendekatan religius yang menitikberatkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- 2) Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- 3) Pendekatan sosio-kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo socius* dan *homo-sapiens* dalam kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan individualnya.
- 4) Pendekatan *scientific* yang titik-beratnya pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan

(*kognitif*), berkemauan dan merasa (*emosional* atau *efektif*). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sintetis dan refleksi dalam berfikir.⁴⁸

Dengan demikian, akan ditemukanlah metode-metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits seperti yang telah dimunculkan oleh para cendekiawan muslim seperti yang dipaparkan oleh Mihtahul Huda, yaitu:⁴⁹

a. Metode mau'idhah (nasehat)

Metode ini ditemukan pada kisah Luqman menasehati anaknya untuk beriman kepada Allah Swt.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ * (سورة لقمان ١٣)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Qs. Luqman 13)⁵⁰

⁴⁸ Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), Hlm. 100

⁴⁹ Mihtahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Al-Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN-Malang PRESS, 2008), Hlm 315-320

⁵⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 412

b. Metode dialog

Metode ini dapat dipahami sebagai jalan untuk membuka jalur informasi antara pendidik dengan peserta didik. Ada beberapa macam metode dialog di dalam al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Dialogis dengan pendekatan rasionalis, ditemukan pada kisah nabi Nuh terhadap anaknya Kan'an. Tatkala seruan beriman tidak dihiraukan, kemudian nabi Nuh mendesak untuk beriman karena diprediksi akan terjadi banjir yang siap menghancurkan dan menenggelamkan semuanya. Tetapi tawaran tersebut tidak berhasil, lantas Kan'an menggunakan nalar logisnya untuk menyelamatkan dirinya dengan cara pergi ke gunung.

وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ
مَعَ الْكَافِرِينَ (٤٢) قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ
قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ (٤٣)* (سورة
هود ٤٢-٤٣)

“Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir (42) Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi dari azab Allah pada hari ini selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang (43)”. (Qs. Hud 42-43)⁵¹

⁵¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 226

- 2) Dialogis-demokratis-teologis, sebagaimana terjadi pada kisah nabi Ibrahim yang mendialogkan mimpinya menyembelih anaknya (nabi Ismail). dialog tersebut dilakukan secara demokratis sekali, dan beliau menjelaskan bahwa perintah penyembelihan tersebut berasal dari Allah.

قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
 قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ
 الصَّابِرِينَ* (سورة الصافات ١٠٢)

“(Ibrahim) berkata: wahai anaku!, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah, bagaimana pendapatmu!. Dan (Ismail) menjawab: wahai ayahku!, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”. (Qs. Ash-Shaafaat 102)⁵²

- 3) Dialogis-psikologis, yang telah dilakukan oleh nabi Ya'qub terhadap Yusuf, terkait dengan masalah mimpi yang dialami oleh nabi Yusuf.

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا
 إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ* (سورة يوسف ٥)

“Ayahnya berkata: "Hai anaku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia” (Qs. Yusuf 5)⁵³

⁵² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 449

⁵³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 236

- 4) Dialogis-intuitif, metode ini gambarkan dari dialog antara Maryam dan kaumnya yang pada akhirnya melibatkan nabi Isa. Maryam menyadari tidak mungkin menyelesaikan permasalahan yang dituduhkan kaumnya. Maryam mengandalkan kekuatan transendental dari Allah dalam bentuk intuisi kepada Isa. Hal ini sebenarnya adalah pendidikan yang terjadi atas kekuatan mu'jizat Allah atas rasulnya.

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (٢٩)
 قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (٣٠) * (سورة
 مريم ٢٩-٣٠)

“maka dia (maryam) menunjuk pada (anak) nya. Mereka berkata: bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan? (29). Dia (Isa) berkata: sesungguhnya aku hamba Allah , Dia memberiku kitab (injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi”. (Qs. Maryam 29-30)⁵⁴

c. Metode prenatal-posnatal

Metode ini ditemukan pada interaksi pendidikan nabi Zakariya terhadap Yahya. Metode yang dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan anak saleh dilakukan melalui do'a dan nazar. Berkali-kali Zakariya berdo'a dengan *uslub* yang berbeda-beda menunjukkan kesungguhannya dalam memohon anak disaat usianya sendiri tua dan istrinya mandul.

⁵⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 307

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ
كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ* (سورة ال عمران ٤٠)

“Zakariya berkata: Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?. Berfirman Allah: Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya” (Qs. Ali-Imron 40)⁵⁵

d. Metode problem solving

Hal ini terlihat dalam interaksi nabi Ya'qub dengan putra-putranya (nabi Yusuf dengan saudaranya). Pendidikan yang dilakukan nabi Ya'qub terhadap saudara-saudaranya Yusuf untuk memberi solusi atas konflik internal keluarganya. Sebagaimana yang dikisahkan dalam Qs. Yusuf 18,

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرُوا جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ
عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ* (سورة يوسف ١٨)

Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku) dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (Qs. Yusuf 18)

e. Metode bantah-bantahan (*al-mujadalah*)

Sebenarnya metode ini hampir sama dengan teknik diskusi, hanya saja teknik ini diikuti oleh pesereta yang heterogen, yang mungkin berbeda idiologis, agama, prinsip, filsafat hidup atau perbedaan-perbedaan lainnya. Hal ini didasarkan pada al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125.

⁵⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 55

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ* (سورة النحل ١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Qs. an-Nahl 125)⁵⁶

f. Metode metafora (*al-amtsal*)

Miftahul huda mengutip Muhammad Rasyid Ridla dalam *al-Manar* mengatakan bahwa *al-amtsal* adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini lebih mengarah kepada perumpamaan dalam segi ungkapan belakaseperti yang tercantum dalam al-Baqarah: 26),

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا* (سورة
البقرة ٢٦)

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu”. (Qs. al-Baqarah 26)⁵⁷

g. Metode imitasi (*al-qudwah*)

Hal ini dilakukan dengan menampilkan seperangkat teladan bagi diri pendidik untuk peserta didik melalui komunikasi interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga tuntutan pendidik tidak hanya berceramah, berkhatbah, atau berdiskusi. Tetapi lebih penting lagi, mengamalkan semua ajaran yang telah dimengerti,

⁵⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 281

⁵⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 5

sehingga peserta didik dapat meniru dan mencontohnya sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ash-Shad: 2-3,

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ (٢) كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ
فَنَادَوْا وَآلَاتٍ حِينٍ مَنَاصٍ* (٣) (سورة ص ٢-٣)

“Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit (2). Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri (3)” (Qs. Shaad 2-3)⁵⁸

Kemudian Miftahul huda mengutip dalam Triyo Supriyatno, terkait dengan metode ini dijelaskan dengan menggunakan istilah metode pemberian teladan, hal ini terkait dengan penjelasan ayat dalam QS.Al-Mumtahanah 4,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ* (سورة الممتحنة ٤)

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia”. (Qs. al-Mumtahanah 4)⁵⁹

Kemudian keteladanan ini diikuti oleh Muhammad SAW. Metode ini menjadi penting karena terdapat aspek afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

h. Metode Pemberian hukuman dan ganjaran.

Muhammad Quthub dalam miftahul huda mengatakan bila keteladanan dan pembiasaan tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan pada tempat yang benar, sebagai bentuk kelanjutan dari proses

⁵⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 453

⁵⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 549

pengarahan dan bimbingan terhadap anak didik ke arah perkembangan yang lebih baik dan terarah, tindakan tegas itu adalah hukuman. Di dalam al-Qur'an hukuman dikenal dengan ungkapan *azab*, kata tersebut di dalam al-Qur'an sebanyak 373 kali seperti dalam QS. al-Maidah: 38,

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ * (سورة المائدة ٣٨)

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Qs. al-Maidah 38)⁶⁰

Sedangkan ganjaran/ pahala diberikan kepada peserta didik yang taat terhadap aturan dan menunjukkan prestasi yang baik. Dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah *ajrun* yang diulang sebanyak 105 kali, misalnya dalam QS. Ali Imran: 136,

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ * (سورة ال عمران ١٣٦)

“Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang sungainya mengalir di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal”. (Qs. ali Imron 136)⁶¹

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Pendidikan

Menurut Syah dalam Chandra dikatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan adalah pengajaran karena

⁶⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 114

⁶¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 67

pendidikan pada umumnya membutuhkan pengajaran dan setiap orang berkewajiban mendidik.⁶²

Dalam proses mendidik, banyak ragam metode pendidikan. Dari sekian metode yang ada, seorang guru dapat menggunakan dua, tiga bahkan lebih metode pendidikan sekaligus dalam proses memberikan pendidikan kepada murid. Hal ini bisa dilakukan agar perhatian dan minat para murid dapat tercurahkan pada materi pelajaran yang disampaikan. Untuk itu seorang guru harus bisa memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Banyaknya macam metode pembelajaran tersebut, disebabkan oleh karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor berikut:⁶³

1. Tujuan dari materi yang akan disampaikan.
2. Latar belakang dan kemampuan masing-masing peserta didik/murid.
3. Perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru.
4. Faktor situasi dan kondisi dari proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
5. Faktor fasilitas pendidikan, baik secara kuantitas maupun secara kualitasnya.

⁶²Fransisca Chandra, *Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan*, Disertasi S3. Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Unversita Gadjah Mada Yogyakarta, 2009. Hlm. 33

⁶³Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), Hlm. 80

Senada dengan pandangan Zuhairini, Endang Multiyatiningsih menegaskan ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan dan atau penggunaan metode pendidikan, yaitu:⁶⁴

1. Faktor situasi atau suasana belajar
2. Faktor guru dalam mengelola kelas.

Faktor guru nantinya yang akan mempengaruhi faktor situasi, hal ini menuntut setiap guru untuk mempunyai kemampuan mengelola kelas, karena semakin guru dapat mengkondisikan kelas menjadi kelas yang aktif tetapi tidak gaduh.

Lebih rinci lagi dalam hal pemilihan sebuah atau beberapa metode dalam proses pendidikan, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan seorang guru. Winarno Surakhman dalam Syaiful Bahri mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Anak Didik

Anak didik merupakan manusia berpotensi yang memajukan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Diruangan kelas guru akan menghadapi sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Status social mereka yang berbeda. Demikian juga dengan jenis kelamin mereka, dan lain sebagainya. Anak didik merupakan komponen yang termasuk dalam proses interaksi belajar mengajar. Semua seperti guru, anak didik-pun ikut mempengaruhi

⁶⁴ Endang Multiyatiningsih, *Efektivitas Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2011) Hlm. 213

keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, murid-murid merupakan unsur yang harus diperhitungkan karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat sesuai dengan tingkat perkembangan atau kematangan anak didik, baik secara kelompok maupun secara individu.

Menurut Basyiruddin Usman, perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang baik digunakan.⁶⁵

Semua perilaku anak didik tersebut sangat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode dan kematangan anak didik yang bervariasi juga memengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Maka peran siswa dalam dunia pendidikan atau proses belajar mengajar sangat penting karena jika tidak ada siswa tidak akan pernah terjadi proses belajar mengajar karena tidak akan ada objek yang ingin di sampaikan dan kepada siapa ilmu atau informasi disampaikan.

2. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran yang dikenal ada dua, yaitu TIU yang sekarang dikenal sebagai TPU (Tujuan Pembelajaran

⁶⁵ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 32

Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus). Perumusan TIK akan memengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada anak didik. Proses pengajaran pun dipengaruhi. Demikian juga dengan penyeleksi metode yang harus digunakan guru dikelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya metodenya lah yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya, dengan kata lain bahwa metode harus mendukung sepenuhnya bagaimana kemampuan yang dikehendaki oleh tujuan. Penggunaan metode tanpa tujuan sama seperti berjalan menggunakan mobil tanpa sopir dan arah jadi, penggunaan metode hanya akan sia-sia dan membuang waktu dan tidak ada manfaat yang di dapat, kalau tujuan penggunaan metode pembelajaran untuk membuat pembelajaran menyenangkan maka hal itu tidak akan terjadi malah sebaliknya menjadi membosankan dan jenuh.

3. Situasi

Kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari, misalnya kelelahan dan semangat belajar berkurang, keadaan cuaca, keadaan guru misalnya tidak segar lagi (lelah) atau tiba-tiba mendapat tekanan atau (stres), keadaan kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu. Karena itu penggunaan metode, dalam masalah tersebut guru menentukan atau memilih metode mengajar harus sesuai dengan situasi tersebut. Hal ini sangat penting karena situasi ini

juga menentukan keberhasilan suatu metode dengan situasi yang mendukung maka akan sejalan dari apa yang ingin guru sampaikan kepada siswa.

4. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang memengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Apabila di sekolah tersebut tidak mempunyai kelengkapan fasilitas misalnya tidak adanya laboratorium untuk praktik IPA. Maka metode eksperimen yang akan digunakan kurang mendukung dalam proses pembelajaran tersebut. Demikian juga dengan halnya ketiadaan mempunyai fasilitas olah raga, tentu sukar bagi guru menerapkan metode latihan. Justru itu, keampuhan suatu metode mengajar akan terlihat faktor lain mendukungnya.

5. Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa oleh orang siswa tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai seorang guru. Setiap guru mempunyai kepribadian dan latar belakang dan pengalaman mengajar yang berbeda. Misalnya guru yang suka bicara tentu berbeda dengan guru yang tidak suka berbicara. Begitu juga dengan guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan kependidikan dan keguruan, guru yang sarjana

pendidikan dan keagamaan biasanya lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang ia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.⁶⁶

D. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Ditinjau dari etimologi (bahasa), akhlak berasal dari bahasa Arab, *khuluq* atau *akhlaq* yang berarti perangai, tabiat, kebiasaan dan agama.⁶⁷ sedangkan menurut istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi.

Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir dalam Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.⁶⁸

Akhlak menurut Imam Al Ghazali adalah:

فالحلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الى فكر وروية* الغزالي في إحياء علوم الدين

“suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”. (al-Ghazali dalam *ihya' ‘ulumu ad-diin*).

⁶⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm. 28-30

⁶⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurruyah, 2010), Hlm. 120

⁶⁸ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. Hlm. 209

Menurut al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat diketahui keberadaannya dengan kasat mata (*bashar*), dan tersusun dari *ruh* dan *nafs* yang dapat disadari keberadaannya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan *nafs* yang keberadaannya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang keberadaannya hanya disadari dengan *bashar*. Dalam hal ini al-Ghazali Mengutip firman Allah Swt yang terdapat dalam Al-Qur'an dan pada sabda nabi.⁶⁹

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢) * (سورة ص: ٧١-٧٢)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah” (71) Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya (72)”. (Qs. Al-Shaad: 71-72)⁷⁰

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ * (سورة القلم: ٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Qs. al-Qalam: 4)⁷¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ * (رواه احمد)

⁶⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumu ad-Diin, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt), Hlm. 49-52

⁷⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 457

⁷¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 564

”Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R. Ahmad).⁷²

Pengertian akhlak menurut al-Ghazali diatas tidak berbeda dengan pengertian Akhlak yang diungkapkan oleh para Ulama’, seperti Ibnu Miskawaih yang mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).⁷³ Senada dengan pendapat diatas, Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.⁷⁴

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Disini tumbuhlah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, Manusia, dan Makhhluk sekitarnya

2. Pembagian Akhlak

Semua ajaran dalam Islam ditentukan dan diputuskan melalui sumber al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Maka termasuk juga dalam pembagian akhlak; apakah baik dan buruk, juga menurut kedua

⁷² H.R Ahmad no. Hadits 9187

⁷³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007),Hlm. 4.

⁷⁴ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al- I’tishom, 2006), cet. III, Hlm.14

sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.⁷⁵

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Akhlak *Mazhmumah* (akhlak tercela) atau Akhlak *Sayyi'ah* (akhlak yang jelek)

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha *takhlīyyah*, yaitu mengosongkan dan membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahliyyah*) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.⁷⁶

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

⁷⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), Hlm. 35.

⁷⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), Hlm. 197.

1) Maksiat lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, yaitu *ma'siyah* yang artinya pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam, dan pelanggaran tersebut dilakukan dengan meninggalkan alat-alat lahiriyah. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a) Maksiat lisan
- b) Maksiat telinga
- c) Maksiat mata
- d) Maksiat tangan

2) Maksiat batin

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berbolak balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati dan kasih sayang, tetapi di sisi lainnya hati terkadang jahat, pendendam, dan sebagainya.

Maksiat batin ini lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat dan lebih sukar untuk dihilangkan. Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah:

- a) Takabur (sombong)
 - b) Syirik (mensekutukan Allah)
 - c) Nifaq (mengingkari kata hati; munafik)
 - d) Iri hati, dengki
 - e) Marah,
- b. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.⁷⁷

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.⁷⁸ Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Adapun ruang lingkup akhlak yang terpuji (akhlak mahmudah) menurut Quraish Shihab yang diambil dari nilai-nilai akhlak mahmudah dari al-qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:⁷⁹

⁷⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), Hlm. 197-198

⁷⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), Hlm. 204.

⁷⁹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), Hlm. 261-270

1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang mencerminkan akhlak kepada Allah adalah:

- a) Amar Ma'ruf Nahi Munkar (mengajakkan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ * سورة ال عمران ١٠٤

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Qs. al-Imron 104)⁸⁰

- b) Bersyukur kepada Allah

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ
عَذَابِي لَشَدِيدٌ * سورة ابراهيم ٧

“Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”. (Qs. Ibrahim 7)⁸¹

⁸⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 63

⁸¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 256

c) Tawakkal (berserah diri kepada Allah)

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا * سورة الملك ٢٩

“Katakanlah: "Dia-lah Allah yang Maha Penyayang Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah Kami bertawakkal.” (Qs. al-Mulk 29)⁸²

d) Sabar

وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ * سورة النحل ٩٦

“Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan“. (Qs.an-Nahl 96)⁸³

e) Qana'ah (menerima dengan rela)

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ
لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اِكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمًا * سورة النساء ٣٢

“Dan janganlah kamu iri hati dengan karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah maha mengetahui segala sesuatu”. (Qs. an-Nisa 32)⁸⁴

⁸² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 564

⁸³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 278

⁸⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 83

f) Tawadhu' (rendah diri)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا * سورة الإسراء ٣٧

“Dan janganlah kalian berjalan di atas bumi ini dengan menyombongkan diri, karena kalian tidak akan mampu menembus bumi atau menjulang setinggi gunung”. (Qs. al-Isro' 37)⁸⁵

g) Meyakini bahwa Allah sempurna.

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ * سورة الحشر ٢٤

“Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaa'ul Husna. Bertasbih kepadaNya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Qs. al-Hasr 24)⁸⁶

h) Taat terhadap perintah-Nya dan tidak pada yang lain dari-Nya.

اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ * سورة الأعراف ٣

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran”.(Qs. al-A'raf 3)⁸⁷

⁸⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 258

⁸⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 548

⁸⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 151

i) Taubat

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ
اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا * سورة النساء ١١٠

“Dan barangsiapa yang berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampunan kepada Allah, niscaya ia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. an-Nisa 110)⁸⁸

2) Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Seorang muslim selain diwajibkan untuk berakhlak kepada Allah juga berkewajiban memiliki akhlak yang baik kepada Rasulullah sebagai utusan yang Allah turunkan untuk umatnya. Akhlak terhadap Rasulullah Saw dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mencintai Rasulullah Saw dengan cara selalu membaca sholawat untuk beliau.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ * سورة الأحزاب ٥٦

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Saw.” (Qs. al-Ahzab 56)⁸⁹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله
عليه وسلم- قَالَ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ
عَلَى صَلَاةٍ * رواه الترمذی

“dari Abdullah bin Mas’ud sesungguhnya rasul Saw bersabda: Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat, ialah orang yang

⁸⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 96

⁸⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 426

paling banyak bersholawat kepadaku”. (H.R Tirmidzi)⁹⁰

- b) Mengikuti Rasulullah Saw dengan cara menghidupkan dan meneladani sunah Nabi.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ * سورة ال عمران ٣١

“Katakanlah (Muhammad) jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. ali-Imron 31)⁹¹

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ... فَجَاءَ رَسُولُ
اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ ... لَكِنِّي أَصُومُ
وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي
سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي * رواه البخارى

“Dari Anas Ibnu Malik Ra bahwa Nabi Saw setelah bersabda: “Tetapi aku berpuasa, berbuka, sholat, tidur dan mengawini perempuan. Barangsiapa membenci sunnahku, ia tidak termasuk ummatku”. (H.R Bukhari)⁹²

- c) Melanjutkan misi Rasulullah Saw dengan cara selalu berdakwah menyerukan syi’ar Islam.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - قَالَ « بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً * رواه البخارى

⁹⁰ H.R Tirmidzi no. Hadits 484

⁹¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 54

⁹² H.R Bukhari no. Hadits 5063

“Dari Abdullah bin Amr Ra, bahwa Nabi Saw bersabda: Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”. (HR. Bukhari)⁹³

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Diantaranya adalah:

a) Akhlak kepada diri sendiri

(1) Sabar

... إِنَّمَا يُؤَفِّي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ*

سورة الزمر ١٠

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar-lah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (Qs. az-Zumar 10)⁹⁴

(2) Pemaaf

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ* سورة

الشورى ٤٣

“Tetapi siapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.”. (Qs. asy-Syura 43)⁹⁵

(3) Tawadhu (rendah hati)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ* سورة لقمان

١٨

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

⁹³ H.R Bukhari no. Hadits 3461

⁹⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 459

⁹⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 487

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Qs. Luqman 18)⁹⁶

(4) Istiqamah (teguh dalam keimanan)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ * سورة الأحقاف ١٣

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka tiada (pula) bersedih hati”. (Qs. al-Ahqaf 13)⁹⁷

b) Akhlak kepada orang tua

(1) Memperlakukan kedua orang tua dengan baik selama tidak memerintahkan berbuat maksiat

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا *
سورة لقمان ١٥

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah kamu menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...”. (Qs. Luqman 15)⁹⁸

(2) Berkata dengan sopan dan tidak melukai hati serta merawat kedua orang tua dengan baik.

⁹⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 412

⁹⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 503

⁹⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 412

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا * سورة الإسراء ٢٣

“... dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya “uhf!” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Qs. Al-Isro’ 23)⁹⁹

(3) Selalu mendo’akan orang tua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه
وسلم- قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا
مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا... أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ * رواه مسلم

“Daripada Abu Hurairah Ra, Rasul Saw telah bersabda: Jika manusia meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, (yaitu) ... dan anak soleh yang berdoa kepadanya.” (HR Muslim)¹⁰⁰

c) Akhlak kepada tetangga

(1) Berbuat baik terhadap tetangga

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا... وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ *
سورة النساء ٣٦

“dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua,...

⁹⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 284

¹⁰⁰ H.R Muslim no. Hadits 4310

tetangga dekat dan tetangga jauh". (Qs. an-Nisa 36)¹⁰¹

(2) Tidak menyakiti tetangga

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
 قَالَ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهُ لَا
 يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ
 جَارُهُ بَوَائِقَهُ * رواه البخارى

"dari Abi Syuraikh sesungguhnya Nabi bersabda: Demi Allah, tidak beriman, tidak beriman, tidak beriman. Ada yang bertanya: 'Siapa itu wahai Rasulullah?, Beliau menjawab: Orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya'". (HR. Bukhari)¹⁰²

(3) Toleransi terhadap tetangga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لَا يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ
 أَنْ يَغْرِزَ خَشْبَهُ فِي جِدَارِهِ * رواه البخارى

"Dari Abi Hurairah Ra sesungguhnya Rasul Saw bersabda: Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian melarang tetangganya untuk menancapkan kayu di temboknya". (HR. Bukhari)¹⁰³

(4) Tidak menceritakan aib tetangga

يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ فُلَانَةَ تُصَلِّي اللَّيْلَ وَتَصُومُ
 النَّهَارَ، وَفِي لِسَانِهَا شَيْءٌ تُؤَدِّي جِيرَانَهَا. قَالَ:
 لَا خَيْرَ فِيهَا، هِيَ فِي النَّارِ * رواه حكم

¹⁰¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), Hlm. 84

¹⁰² H.R Bukhari no. Hadits 6016

¹⁰³ H.R Bukhari no. Hadits 2463

“Wahai Rasulullah, si Fulanah sering shalat malam dan puasa. Namun lisannya pernah menyakiti tetangganya. Rasulullah bersabda: ‘Tidak ada kebaikan padanya, ia di neraka’” (HR. Hakim)¹⁰⁴

(5) Perhatian terhadap tetangga

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ إِنَّ خَلِيلِي -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ- أَوْصَانِي إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ
انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصِْبْهُمْ مِنْهَا
بِمَعْرُوفٍ * رواه مسلم

“Dari Abi Dzar, dia berkata sesungguhnya kekasihku; Rasul Saw berwasiat kepadaku: Jika engkau memasak sayur, perbanyaklah kuahnya. Lalu lihatlah keluarga tetanggamu, berikanlah sebagiannya kepada mereka dengan cara yang baik” (HR. Muslim)¹⁰⁵

4) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalfahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam surah al-Baqarah 11,

¹⁰⁴ H.R Hakim

¹⁰⁵ H.R Muslim no. Hadits 6856

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ * ... سورة البقره ١١

“Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi...” (Qs. al-Baqarah 11)¹⁰⁶

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Berbicara masalah pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan itu sendiri, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti atau akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹⁰⁷ Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.¹⁰⁸

Menurut sebagian ahli, akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Sehingga ada pandangan bahwa, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Seperti gambarannya orang yang postur tubuhnya “pendek”, tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.¹⁰⁹

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan

¹⁰⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), Hlm. 3

¹⁰⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, Hlm. V

¹⁰⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), cet IV, Hlm. 48-49

¹⁰⁹ Abuddin, *Akhlak Tasawuf...*, cet IV, Hlm. 154

sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya bisa diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya dengan seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu, usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

Hal senada juga disampaikan al-Ghazali yang berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Disini Imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa Ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diusahakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.¹¹⁰

¹¹⁰ Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumu ad-Diin*, juz III, Hlm. 51.

Sebagaimana yang termaktub dalam hadits riwayat Tirmidzi;

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ* (رواه الترمذی)

“Dari Abu Zar dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda kepadaku : Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (H.R Tirmidzi)¹¹¹

Lebih lanjut, jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk dirubah maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak akan ada artinya. Dalam hal ini al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Lal, yaitu:

حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ* (أخرجه أبو بكر بن لال)

“Baguskanlah akhlak kalian” (Riwayat Abu bakr bin Lal)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan atau mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt.¹¹² Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

¹¹¹ H.R Tirmidzi no. Hadits 2115

¹¹² Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991, cet. 3, Hlm. 12

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kokoh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri; daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, mampu berimbang dan adil sehingga dengan mudah mampu mentaati kehendak syara' dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Al-Hadits.

Beberapa tujuan pendidikan akhlak menurut beberapa ahli, diantaranya:

a. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ali Abdul Halim Mahmud; mantan rektor al-azhar atau syekhul al-azhar (1973-1978) yang juga seorang sufistik memiliki pandangan tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:¹¹³

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman dan selalu beramal sholeh dengan berpegang teguh terhadap syariat Islam dan loyal terhadap agama Islam.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik sesama saudara muslim maupun kepada non muslim.

¹¹³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Hlm. 160

- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dengan menunaikann hak dan kewajiban terhadap sesama muslim.

b. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus; seorang ulama Indonesia, ahli tafsir dan juga mantan rektor UIN Syarif Hidayatullah (dulu ADIA; Akademik Dinas Ilmu Agama pada tahun 1957) memiliki pandangan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.¹¹⁴

c. Prof. Dr. Oemar M. Attamimy Asy- syaibani.

Menggarisbawahi beberapa tujuan pendidikan akhlak menurut Asy- syaibani; professor spesialis falsafah pendidikan di Universitas Tripoli Libya meberikan penjelasan tentang tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan kebahagiaan dunia

¹¹⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1998), Hlm. 256.

akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan ketegakan masyarakat.¹¹⁵

d. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Menurut Athiyah; seorang cendekiawan muslim dari arab yang juga seorang guru besar fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo, tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan orang-orang yang baik akhlaknya, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.¹¹⁶

e. Syeikh Muhammad Syakir

Tujuan pendidikan akhlak menurut Syeikh Muhammad Syakir; seorang pembaharu universitas al-Azhar dengan sepak terjang yang mantap dibidang hukum dan fatwa, dalam kitab terjemahan *Washoya al-Abaa li al-Abnaa'* dijelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar anak-anak menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia dan mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa.¹¹⁷

¹¹⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Hlm. 103.

¹¹⁶ Muhammad Syakir, *Terjemah Washoya Al-Abaa' Li Al-Abnaa'*, (Surabaya: Al-Hidayah), Hlm. 7.

¹¹⁷ Muhammad Syakir, *Terjemah Washoya Al-Abaa' Li Al-Abnaa'*, (Surabaya: Al-Hidayah), Hlm. 7.

f. Prof. Dr. H. Said Agil Husin al-Munawar

Menurut Said Aqil; Menteri Agama pada Kabinet Gotong Royong (2001-2004) dan juga seorang dosen di UIN Syarif Hidayatullah memberikan pengertian tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai usaha membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹¹⁸

Dengan kata lain dari beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan akhlak menurut beberapa ahli dan tokoh pendidikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yaitu supaya seseorang menjadi manusia iman yang seutuhnya, yang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Dan supaya hubungan manusia dengan Allah Swt dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti itu seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

¹¹⁸ Said agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Hlm. 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian yang diajukan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Moleong mengutip pendapat dari bogdan dan taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹⁹

Sementara itu, penelitian deskriptif menurut Arikunto adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹²⁰

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan yang menurut Subagyo adalah penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif.¹²¹

B. Sumber Data

Data dan sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Data yang diperlukan dalam kajian pustaka (*Library Research*) ini bersifat kualitatif

¹¹⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Hlm. 3

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hlm. 310

¹²¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hlm. 109

tekstual dengan menggunakan pijakan statement dan proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh imam al-Ghazali dalam karyanya.

Beberapa sumber kepustakaan yang dapat digunakan oleh peneliti menurut Sarwono diantaranya adalah: 1) abstrak hasil penelitian, 2) indeks, 3) review, 4) jurnal, 5) buku referensi.¹²²

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder.

1. Sumber Primer

Yang dimaksud sumber primer adalah subjek dimana data itu diperoleh secara langsung dari karya-karya asli tokoh tersebut (imam al-Ghazali), diantaranya adalah:

- a. Penulis : Muhammad al-Ghazali
Tahun terbit : 1986
Judul : *Akhlak Seorang Muslim*, (terj) Moh. Rifa'i
Penerbit : Semarang: CV Wicaksana
- b. Penulis : al-Ghazali
Tahun terbit : 2009
Judul : *Ihya' al-'ulum al-Diin*, (terj) Moh. Zuhri, dkk
Penerbit : Semarang: Asy Syifa

¹²² Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Hlm. 49

- c. Penulis : al-Ghazali
 Tahun terbit : -
 Judul : *Ayyuhal Walad*, (terj) Abu Fahdinal Husna
 Penerbit : Jombang: Darul Hikmah

2. Sumber Sekunder

Yang dimaksud sumber primer adalah subjek dimana data itu diperoleh secara langsung dari buku-buku yang relevan dengan pokok persoalan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Penulis : Syaikh Jamaluddin al-Qasimi
 Tahun terbit : 2010
 Judul : *Buku Putih Ihya' al-'ulum al-Diin*
 Penerbit : Bekasi: Darul Falah
- b. Penulis : Fathiyah Hasan Sulaiman
 Tahun terbit : 1986
 Judul : *Al-Madzhabu at-Tarbawi 'inda al-Ghazali*, (terj)
 Fathur Rahman, Syasudin Asyraf
 Penerbit : Bandung: Alma'rif.
- c. Penulis : Zainuddin, dkk
 Tahun terbit : 1991
 Judul : *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*
 Penerbit : Jakarta: Bumi aksara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokument-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan tentang al-Ghazali dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yaitu metode pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali.¹²³

Pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada tahap-tahap sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu mengumpulkan data sejarah yang bersangkutan dengan kajian yang teliti. Dalam hal ini peneliti berusaha mengumpulkan data sejarah sebanyak mungkin yang berkaitan dengan pokok persoalan melalui *Library Research* yang kegiatannya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lain yang memuat tentang imam al-Ghazali maupun yang berhubungan dengan penelitian ini.¹²⁴
2. Memilih literatur untuk dijadikan sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Hlm. 234

¹²⁴ Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia, 1992), Hlm. 11

3. Verifikasi, yaitu mengadakan kritik terhadap data yang telah terkumpul, sehingga diperoleh data yang valid.
4. Interpretasi, yaitu menyimpulkan data yang telah terseleksi dengan cara analisis dan sintesis.
5. Mengklarifikasi data dari tulisan dengan merujuk pada fokus penelitian.
6. Historiografi, yaitu penulisan sebagai tahap akhir prosedur penelitian sejarah dengan memperhatikan aspek kronologis.¹²⁵

D. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk menemukan gambaran yang lebih konkrit dari penelitian ini. Teknik analisis pada penelitian ini dapat menggunakan *Content Analysis* yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹²⁶ *Content Analysis* ini jelas menggunakan prosedur penarikan kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen yang kemudian isi pesan tersebut dipilih (*disortir*) untuk dimasukkan dalam kategorisasi (dikelompokkan) antar data yang sejenis lalu dianalisis secara kritis.¹²⁷

¹²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bandung, 1995), Hlm. 102

¹²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian ... Ibid.*, Hlm. 163-164

¹²⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), Hlm.

BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali

1. Metode Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali telah menulis tentang hal ihwal pendidikan dalam sejumlah karyanya, diantara karyanya tersebut adalah *Ihya' 'Ulum al-Diin*, yang dianggap salah satu dari karya terbesarnya dalam bidang ilmu kalam, ilmu fiqh dan akhlak. Jamaluddin mengutip pernyataan al-Ghazali sebagai berikut;

Tahukah engkau siapa pemberi peringatan, pemberi nasehat, atau pemberi bimbingan itu? Dia adalah manusia yang selalu memelihara batasan-batasan Allah, selalu memberikan petunjuk kepada akal, mendidik jiwa, memberikan pengetahuan kedalam hati, menerangi kecerdasan, meluruskan aqidah, menjelaskan rahasia berbagai macam ibadah, menyingkirkan apa-apa yang menutupi pemahaman yang picik karena kebodohan dan peninggalan berupa kesesatan."¹²⁸

Dengan ini menandakan bahwa dalam mendidik anak atau murid menurut al-Ghazali memerlukan cara atau metode. Penggunaan metode yang tepat akan memberikan hasil yang diharapkan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ* (رواه مسلم في
احياء علوم الدين)

"Barang siapa menempuh jalan yang padanya ia menuntut ilmu maka Allah menempuhkannya jalan ke syurga"(H.R Muslim)¹²⁹

Islam turun sebagai agama untuk menuntun umat manusia menuju kebahagiaan dunia-akherat dengan cara menjadikan manusia seorang pribadi

¹²⁸ Syaikh Jamaluddin al-Qasimi, *Buku Putih Ihya' 'Ulum al-Diin*, (Bekasi: Darul Falah, 2010), Hlm. xxiv

¹²⁹ H.R Muslim dalam Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Diin*, ..., Hlm. 19

muslim yang taat yang ditunjukkan dengan kepemilikan akhlak yang baik. Untuk membentuk pribadi yang mempunyai akhlak yang baik bukanlah suatu usaha yang mudah dan dengan waktu yang singkat. Membentuk akhlak yang baik membutuhkan waktu yang lama. Sebagaimana pendapat al-Ghazali yang menerangkan bahwa pendidikan akhlak harus sudah mulai diajarkan kepada anak sedini mungkin.¹³⁰ Hal itu dikarenakan dengan rentan waktu pendidikan yang diberikan sejak dini, akan memberikan kesempatan waktu yang lebih banyak bagi anak untuk membentuk dirinya dengan akhlak yang sesuai dengan ajaran agamanya seiring dengan perkembangan usia anak tersebut.

Oleh karena pendidikan akhlak mengikuti perkembangan usia anak, maka pendidikan akhlak supaya diberikan dengan cara-cara yang mudah dan ringan serta dilakukan secara berjenjang sesuai dengan tingkat berfikir murid pada usianya. Artinya pendidikan akhlak supaya diawali dari latihan-latihan pembiasaan yang ringan yang kemudian dilanjutkan ke tingkat latihan akhlak yang lebih kompleks.

Untuk mewujudkan pendidikan anak yang mudah, ringan dan sesuai dengan tingkat berfikir anak pada usianya, maka perlu adanya suatu metode, cara atau jalan untuk menyampaikan pendidikan akhlak tersebut. Tentunya dalam proses memberikan pendidikan akhlak supaya disertai dengan niat lillahi ta'ala agar tujuan pembentukan akhlak senantiasa mendapatkan pertolongan, kemudahan-kemudahan dan keberhasilan yang sesuai dengan harapan.

¹³⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-tarbawi 'Inda al-Ghazali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyraf, (Bandung: Alma'rif, 1986), Hlm. 61

Metode tersebut diupayakan ada didalam pendidikan akhlak tentunya bertujuan agar dapat membentuk akhlak yang baik. Untuk menyebutkan bahwa akhlak tersebut adalah akhlak yang baik, al-Ghazali memberikan tolok ukur penilaian akhlak dalam *'Ihya' 'Ulumu ad-Diin*; apakah dikatakan baik sempurna atau baik sebagian dan atau buruk sekalipun. Penilaian tersebut didasarkan pada empat kriteria, yaitu:¹³¹

a. Kekuatan Ilmu atau hikmah

Kekuatan ilmu yang sebenarnya adalah manakala orang yang memilikinya dengan mudah bisa membedakan benar dan salah, hak dan batil, serta baik dan buruk. Bilamana kekuatan ilmu ini menjadi sempurna, maka darinya lahir kebijaksanaan atau hikmah. Hikmah adalah inti dari akhlak terpuji sebab dengan hikmah maka sifat marah dan nafsu syahwat dapat diatur atau dikendalikan. Sebagaimana firman Allah Swt,

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا* سورة البقره ٢٦٩

“Barang siapa diberi hikmah, maka sesungguhnya dia diberi kebajikan yang besar” (Q.S. al-Baqarah 269)¹³²

Hikmah yang berlebihan dapat menimbulkan sifat keji dan licik. Namun kurangnya hikmah dapat memunculkan sifat bodoh atau dungu. Maka hikmah berada diantara keduanya. Al-Ghazali menuturkan bahwa hikmah adalah keadaan jiwa yang tenang dan dapat mengatur amarah dan nafsu syahwat untuk berjalan sesuai dengan

¹³¹ Al-ghazali, *Ihya' 'Ulumu ad-Diin* (terj). Moh. Zuhri, dkk, (Semarang: CV. Asy- Syifa, 2009), Hlm. 110-113

¹³² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), Hlm. 45

dorongan kehendak hikmah. Sebab hikmah tersebut, sifat amarah maupun nafsu syahwat dapat melahirkan akhlak al karimah atau akhlak al mahmudah.

b. Kekuatan marah

Kekuatan marah akan terlihat keindahannya pada saat terkendalikan dan terarah menurut garis hikmah. Sisi baik dari sifat marah yang mampu dikendalikan dan diarahkan oleh hikmah adalah lahirnya akhlak *syaja'ah* (keberanian). Keberanian yang dimaksud al-Ghazali adalah kekuatan sifat marah (berani) yang maju atau mundurnya dikendalikan oleh akal. Keberanian yang muncul diluar kendali hikmah hingga ujung yang tak terkendalikan lagi disebut *metahawwur* (keberanian tanpa perhitungan). Sedangkan jika sifat marah yang muncul dibawah garis batas hikmah akan melahirkan sifat penakut atau lemah.

c. Kekuatan nafsu syahwat

Kekuatan syahwat akan terlihat ketika dia berada dibawah bimbingan akal dan agama sebab darinya akan muncul akhlak yang disebut *iffah* (menjaga kehormatan diri). Jika nafsu syahwat tersebut lebih cenderung pada arah yang berlebihan maka akan memunculkan sifat rakus dan sebagainya. Namun jika nafsu syahwat tersebut lebih cenderung dibawah garis batas hikmah, maka hal tersebut tidaklah berfaedah. Dengan demikian, kedua ujung dari kekuatan nafsu syahwat ini (diluar dan atau dibawah batas garis hikmah) semuanya buruk atau

tercela dan akan melahirkan akhlak yang jelek (akhlak al madzmumah).

d. Kekuatan keseimbangan (keadilan)

Kekuatan *al-'adl* merupakan pengendali dan atau penjaga kekuatan syahwat dan marah dibawah petunjuk atau bimbingan akal dan agama sehingga akan muncul akhlak adil. Diluar kekuatan adil yang terlepas dari hikmah akan memunculkan sifat dzalim.

Keempat komponen kriteria tersebut merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Namun, jika seseorang semakin jauh dari sifat tersebut, maka semakin kurang baik pula akhlaknya dan semakin mendekati pada sifat Syaitan.

Dengan demikian, pokok-pokok akhlak yang dimaksudkan oleh al-Ghazali ada empat, yaitu: 1) hikmah, 2) keberanian (*syaja'ah*), 3) kehormatan diri (*iffah*), dan 4) adil. Semua pokok-pokok akhlak tersebut mengerucut pada keteladanan akhlak yang ada pada diri Rasul Saw, sesuai dengan sabda nabi;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ*
(رواه احمد)

“Nabi bersabda sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.
(H.R Ahmad).¹³³

¹³³ H.R Ahmad

Dengan pokok batasan akhlak yang dijelaskan al-Ghazali tersebut diatas, maka secara garis besar atau secara umum, pembentukan akhlak menurut al-Ghazali dapat ditempuh dengan dua jalan, yaitu:

- a. Mengekang hawa nafsu (*Mujahadah*) dan dengan mengerjakan amal shaleh.

Membentuk akhlak melalui *Mujahadah* dimaksudkan bahwa agar seorang murid mampu mengosongkan, menekan atau menyedikitkan nafsu yang muncul. Jika nafsu seseorang tidak lagi menguasai hati, maka akal dan agama akan lebih mampu mengendalikan nafsu tersebut, sehingga dia atau hati akan lebih bisa menerima hikmah yang akhirnya akan terbentuk suatu akhlak yang baik.

Menurut al-Ghazali, *mujahadah* dengan mengerjakan amal shaleh adalah cara yang tempuh untuk membentuk akhlak anak dengan melakukan empat perkara, yaitu:¹³⁴

- 1) Melaparkan perut (berpuasa)

Dengan laparnya perut, menurut al-Ghazali dapat melunakkan dan membersihkan hati, dapat merontokkan kesombongan, teringat akan kehidupan di akherat dan menghancurkan nafsu syahwat ma'siat.¹³⁵

¹³⁴ Al-ghazali, *Ihya' 'Ulumu ad-Diin* (terj). Moh. Zuhri, dkk, (Semarang: CV. Asy- Syifa, 2009), Hlm. 188-190

¹³⁵ Al-ghazali, *Ihya' 'Ulumu ad-Diin* (terj). Moh. Zuhri, dkk, (Semarang: CV. Asy- Syifa, 2009), Hlm. 219-224

2) Menyepi atau mengasingkan diri dari keramaian manusia (berkhalwat)

Menurut al-Ghazali, dengan mengasingkan diri dari manusia memiliki manfaat mampu mengendalikan dan menjaga pendengaran dan penglihatan sehingga dapat terhindar dari sesuatu yang menyibukkan. Sebab pendengaran dan penglihatan merupakan serambinya hati. Sedangkan hati merupakan tempat menampung segala sesuatu yang masuk kedalam serambi hati tersebut.

Oleh sebab itu, serambi hati yang berasal dari panca indera manusia perlu dikekang, kecuali hanya sekedarnya saja. Pengekangan serambi hati itu hanya bisa dilakukan dengan menyepi atau mengasingkan diri dari keramaian manusia (berkhalwat).

3) Sedikit tidur malam

Sedikit tidur malam itu juga merupakan hasil dari melaparkan perut. Dengan laparnya perut ia akan terjaga di malam hari untuk bertaqarub kepada Allah. Dengan sedikit tidur malam juga dapat membersihkan dan menjernihkan hati.

4) Diam (tidak banyak berbicara)

Diam (tidak banyak berbicara) hanya dapat ditempuh dengan jalan mengasingkan diri menjauhi. Namun tidak kemudian menjahi manusia, tetapi seyogyanya tidak banyak

berbicara dan hanya berbicara seperlunya saja. Sebab dengan banyak berbicara akan menyibukkan hati, sehingga akan memberatkan dan melepaskan hati dari ingat kepada Allah.

Maka dengan diam bisa membersihkan akal, menjadikan wara' (berhati-hati dari barang syubhat) dan mengajarkan pada takwa.

Ketika melakukan *mujahadah* dengan empat perkara yang disebutkan diatas, sembari melakukan amal sholeh; perbuatan baik yang hendak ditanamkan pada diri anak, sehingga bisa menjadi kebiasaan yang kemudian menjadi akhlak anak. Dengan melakukan empat perkara jalan *mujahadah* yang diterangkan al-Ghazali, dimana hati dikosongkan dari hawa nafsu, lalu dimasukkan perbuatan-perbuatan yang baik, maka disitulah pendidikan akhlak tengah sedang belangsung. Agar penanaman akhlak tersebut bisa optimal, maka dalam penanaman, penyampaian atau pendidikan akhlak tersebut perlu menggunakan cara atau metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan tingkat berfikir anak.

- b. Mengekang hawa nafsu (*Mujahadah*) dan latihan (*riyadhah*).

Seperti yang telah dijelaskan diatas tentang *mujahad* diatas, maka cara jalan kedua ini hampir sama dengan cara jalan pertama, hanya saja jalan *mujahadah*-nya ditempuh dengan pendidikan latihan sehingga diri terbiasa dengan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut.

Dalam latihan ini, al-Ghazali mengategorikan sifat anak didik untuk mendapatkan pendidikan dalam empat tingkatan, yaitu:¹³⁶

1) Anak yang bodoh

Dalam tingkatan ini, anak dikatakan bodoh atau lalai oleh al-Ghazali sebab anak tidak bisa membedakan antara yang benar dengan yang batil, antara yang bagus dengan yang buruk. Bahkan ia masih seperti awal penciptaannya, kosong dari semua keyakinan dan nafsu syahwat.

Maka tingkatan anak yang seperti ini akan cepat sekali menerima pengobatan atau pendidikan akhlak, hanya membutuhkan guru (*mursyid*) dan motivasi dari dalam dirinya saja untuk bisa mendorongnya kepada usaha *mujahadah* dan *riyadhah*. Maka anak dalam tingkat ini akan menjadi bagus akhlaknya dalam waktu yang singkat.

2) Anak yang bodoh dan sesat

Dalam tingkatan ini, anak dikatakan bodoh dan sesat oleh al-Ghazali sebab ia mengetahui buruknya hal yang buruk namun ia masih mengikuti hawa nafsunya untuk melakukan keburukan tersebut sedangkan ia mengetahui bahwa yang ia kerjakan itu suatu perbuatan yang buruk.

Anak dalam tingkatan ini akan lebih sulit dibenahi akhlaknya dari pada anak pada tingkatan pertama yang sudah

¹³⁶ Al-ghazali, *Ihya' 'Ulumu ad-Diin* (terj). Moh. Zuhri, dkk, (Semarang: CV. Asy- Syifa, 2009), Hlm. 117-118

dijelaskan diatas. Seorang guru harus dua kali lebih ekstra dalam mendidik anak pada tingkatan kedua ini, sebab guru harus menghilangkan kebiasaan buruknya terlebih dahulu lalu memberikan latihan untuk menanamkan kebiasaan baik. Namun secara umum anak pada tingkatan ini masih bisa menerima latihan untuk bangkit dari kejelekan yang telah ia lakukan sebelumnya.

3) Anak yang bodoh, sesat dan fasik

Al-Ghazali menyebut anak pada tingkatan ini adalah anak yang menganggap benar dan bagus pada perbuatan jelek yang ia lakukan dan bahkan ia terdidik dengan perilaku-perilaku buruk tersebut. Anak pada tingkatan ini menurut al-Ghazali hampir-hampir tidak bisa diubah tabi'atnya dan hanya memiliki peluang yang sangat kecil sekali untuk diberi pendidikan akhlak sebab kejelekan yang telah ia lakukan sudah berlipat-lipat.

4) Anak yang bodoh, sesat, fasik dan jahat

Al-Ghazali menilai anak pada tingkatan ini sudah sangat berbahaya dan sangat susah dididik dan menerima pendidikan akhlak. Bahkan ia hidup dan tumbuh dengan pendidikan-pendidikan yang membawanya atau menjadikannya pribadi yang buruk akhlaknya.

Kejelekan yang telah ia kerjakan tersebut menjadikan dirinya bangga, sampai-sampai orang lain memandang dan menilai dirinya seseorang yang benar-benar sangat buruk akhlaknya.

Sementara itu, ia menganggap bahwa dengan perilaku buruknya ia akan mendapatkan posisi atau pangkat yang tinggi (disegani, ditakuti) dikalangan manusia.

2. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali

Karakter-karakter atau tingkatan-tingkatan anak dan jalan dalam usaha memberikan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali seperti yang telah dipaparkan diatas, maka al-Ghazali menganggap pendidikan akhlak tersebut diibaratkan seperti seorang dokter yang mengobati pasiennya. Maka, mulai dari mendiagnosa penyakit penanganan terhadap pasien hingga pada memberikan resep jenis obat apa yang perlu ditebus diapotik dan sebagainya disesuaikan dengan penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati macam-macam penyakit dengan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien. Begitu pula dengan seorang guru, ia akan berhasil dalam mendidik akhlak anak didik atau muridnya tatkala ia mampu memilih dan atau menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan usia anak, tabi'at anak, daya tangkap dan daya tolak anak, situasi kepribadian anak dan sebagainya. Sehingga tidak jarang guru harus memadukan beberapa metode untuk berhasilnya pendidikan akhlak tersebut. Al-Ghazali berkata:

*“Sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, maka begitu pula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid. Tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupinya”.*¹³⁷

¹³⁷ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10. No. 2, Desember 2015, Hlm. 377-378

Berangkat dari perkataan al-Ghazali, penulis akan memaparkan data penelitian terkait jenis-jenis metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dibawah ini:

a. Metode suritauladan.

Setiap tingkah laku perbuatan seseorang tentu dapat menjadi cerminan dan atau tolok ukur bagi seseorang mengikutinya untuk diikuti (*roll mode*). Akan menjadi cara yang baik jika seseorang yang dijadikan *roll mode* memiliki kapasitas akhlak yang baik yang bisa dicontoh dan diikuti oleh orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Ghazali:

*"...Maka mutaba'ah (mengikuti) guru yang memiliki sifat-sifat yang bagus akan menjadikan akhlak bagusnya bisa menjadi siroh (suritauladan bagi muridnya)."*¹³⁸

Fathiyah mengutip perkataan Al-Ghazali *"...maka begitulah seorang guru yang ditiru, yang mengobati jiwa para muridnya dan menenangkan hati orang-orang yang minta nasehat..."*¹³⁹ dengan adanya tauladan yang baik dari seseorang yang dijadikan *roll mode*, maka proses pendidikan akhlak yang diusahakan akan sampai pada kesuksesan yang diharapkan. Hal ini disampaikan al-Ghazali dalam salah satu karyanya;

"Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata".¹⁴⁰

¹³⁸ Muhammad al-Ghazali, *Khulukal-Muslim*, (Terj). Moh. Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, 1993), Hlm. 16

¹³⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-tarbawi 'Inda al-Ghazali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyraf, (Bandung: Alma'rif, 1986), Hlm. 72

¹⁴⁰ Muhammad al-Ghazali, *Khulukal-Muslim*, (Terj). Moh. Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, 1993), Hlm. 16

Metode suritauladan yang dimunculkan oleh al-Ghazali dalam proses pembentukan akhlak ini, dimunculkan sebagai bentuk al-Ghazali memperkuat dalil syara' yang terdapat didalam al-Qur'an yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ * (سورة الاحزاب ٢١)

“*Sesungguhnya dalam diri Rasullullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik*” (Qs. al-Ahzab 21)¹⁴¹

Al-Ghazali menganalogikan hati seorang anak atau murid itu bagaikan permata yang mahal harganya dan masih bebas dari segala macam bentuk dan lukisan. Ia bersedia menerima setiap sesuatu yang melukisnya dan cenderung pada sesuatu yang dapat memalingkannya. Manakala ia diajari yang baik-baik dan dengan cara yang baik pula, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik, bahagia di dunia dan di akheratnya. Sebaliknya, jika ia diajari dan dibiasakan pada suatu hal yang jelek atau buruk serta diabaikannya semua tingkah lakunya, Maka ia akan menjadi manusia yang celaka dan binasa.¹⁴²

Oleh sebab itu, seorang murid harus memiliki guru yang mampu membimbingnya hingga menjadi pribadi yang berakhlak baik. Maka, sudah seharusnya seorang guru menunjukkan sikap perilaku yang baik dimanapun berada dan bagaimanapun keadaannya, sebab tingkah laku guru akan menjadi tauladan dan tolok ukur bagi murid-

¹⁴¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), Hlm. 420

¹⁴² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-tarbawi 'Inda al-Ghazali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyraf, (Bandung: Alma'rif, 1986), Hlm. 74

muridnya. Seperti peribahasa Indonesia menyebutkan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

b. Metode nasehat (*mau'idho al hasanah*)

Metode nasehat adalah metode yang sering digunakan dalam proses pendidikan. Al-Ghazali menjelaskan: “*Sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan hanyalah hampa*”.¹⁴³ Melalui nasehat, pendidikan akhlak akan bisa berjalan dengan baik; seperti merubah, memperbaiki, menyempurnakan dan mensucikan jiwa semuanya melalui metode nasehat. Al-Ghazali juga menjelaskan dalam *Ayyuhal Walad*;¹⁴⁴

“*memberi nasehat itu mudah, yang sulit itu adalah menerimanya karena nasehat bagi orang yang menuruti hawa nafsunya itu terasa pahit sebab justru perkara yang dilarang itu yang disenagi dalam hatinya*”.

Demikian pula kisah Nabi Khidir dengan Nabi Musa yang diangkat oleh al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* terkait metode nasehat dalam pendidikan akhlak;¹⁴⁵

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا* (سورة الكهف ٧٠)

“*janganlah engkau bertanya padaku tentang suatu perkara hingga aku ceritakan padamu tentang penjelasannya*”. (Qs. al-Kahfi 70)¹⁴⁶

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأَرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ* (سورة الانبياء ٣٧)

¹⁴³ Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Diin*,

¹⁴⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (terj). Abu Fahdinal Husna, (Jombang: Darul Hikmah,___), Hlm. 3-4

¹⁴⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (terj). Abu Fahdinal Husna, (Jombang: Darul Hikmah,___), Hlm. 32

¹⁴⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), Hlm. 301

“Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera” (Qs. al-Anbiya’ 37).¹⁴⁷

يَا بِنِ مَرْيَمَ عِظْ نَفْسَكَ، فَإِنِ اتَّعَظْتَ فَعِظَ النَّاسَ وَإِلَّا فَاسْتَحِ رَبَّكَ*
(الغزالي في ايها الولد)

Wahai anak lelaki Maryam, nasehatilah dirimu jika engkau bisa menerima nasehat, maka nasehatilah manusia. Jika tidak bisa maka merasa malulah kepada Tuhanmu”¹⁴⁸

c. Metode Latihan (*Drill*).

Zainuddin mengutip al-Ghazali:

“Dalam bulan Ramadhan hendaklah ia diperintahkan puasa dengan cara yang baik, tentu saja sebagai latihan bolehlah beberapa hari dulu dan tahun berikutnya ditambah lagi sehingga akhirnya berpuasa penuh selama sebulan”.¹⁴⁹

al-Ghazali menyatakan bahwa hasil dari latihan seseorang dalam hal berusaha melatih, membiasakan suatu tingkah laku dengan tempo tertentu akan menjadi suatu kebiasaan yang terlatih dan akan menancap kuat dalam jiwa manusia sehingga kebiasaan tersebut akan menjadi tabiat yang dominan pada diri seseorang.

Metode latihan ini diawali dari sesuatu hal yang kecil dan atau sederhana lalu ditambah atau dinaikkan sedikit demi sedikit seiring bertambahnya daya serap murid sehingga materi tersebut dapat diselesaikan dengan tuntas dan baik .

¹⁴⁷ Qs. Al-Anbiya’ (21): 37 dalam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (terj). Abu Fahdinal Husna, (Jombang: Darul Hikmah,___), Hlm. 32

¹⁴⁸ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (terj). Abu Fahdinal Husna, (Jombang: Darul Hikmah,___), Hlm. 38

¹⁴⁹ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), cet.1, Hlm. 116

d. Metode Pembiasaan.

al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia terbiasa berbuat jahat, maka pendidikan akhlak supaya diajarkan dengan cara melatih kepadanya pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika ia tidak diberi pendidikan yang baik, maka ia akan celaka. Sebagaimana perkataan al-Ghazali,

*jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana seseorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak.*¹⁵⁰

Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.¹⁵¹

*“Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat.”*¹⁵²

Dengan pembiasaan, seseorang bisa istiqomah dengan apa yang ia lakukan sehingga bisa menjadai tabi'at bagi dirinya yang akan memberikan manfaat yang besar disuatu hari nanti. al-Ghazali menyampaikan bahwa *“Akhlak itu dapat menjadi kuat dengan sering mengerjakan amal pekerjaan yang mendukungnya, mentaatinya dan meyakini bahwa ia baik dan terpuji”*.

¹⁵⁰ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan...*, Hlm. 107.

¹⁵¹ Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arbain fi Ushul al-Din*, (Kairo: Maktabah al-Hindi), Hlm. 99

¹⁵² Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan...*, Hlm. 107.

e. Metode Anjuran dan Larangan.

Allah berfirman dalam Qs. Fatir (35): 6,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا * (سورة فاطر ٦)

“sesungguhnya syaithan bagi kalian adalah musuh, maka jadikanlah syaithan sebagai musuh” (Qs. Fatir 6)¹⁵³

Al-Ghazali menafsirkan firman Allah tersebut diatas dengan pemahaman bahwa manusia harus memusuhi syaithan dengan tanpa kompromi.¹⁵⁴ Firman Allah ini oleh al-Ghazali dijadikan sebagai pijakan dasar metode anjuran dan larangan, yaitu anjuran untuk menjadikan syaithan sebagai musuh dan larangan untuk mendekati atau menjadikan syaithan sebagai teman.

Zainuddin mengutip perkataan Al-Ghazali;

“Dan janganlah anak itu diperkenalkan biasa berludah di tempat yang bukan semestinya, yakni dimana saja ia berada di situlah ia berludah dengan semaunya, jangan pula beringus dengan menguap tanpa menutupi mulutnya di hadapan orang lain, tidak baik pula kialau ia membelakangi orang lain”.¹⁵⁵

Didalam metode anjuran dan larangan ini, menurut al-Ghazali seyogyanya menekankan pada bidang pembahasan agama, sebab yang demikian itu merupakan pokok atau intisari pendidikan yang sebenarnya.

¹⁵³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), Hlm. 435

¹⁵⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (terj). Abu Fahdinal Husna, (Jombang: Darul Hikmah,___), Hlm. 25

¹⁵⁵ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), cet.1, Hlm. 112

f. Metode pujian (*reward*).

Untuk metode pembeian pujian (*reward*), al-Ghazali berpendapat dalam Fathiyah:

“Seorang anak itu harus dimulyakan dan disanjung atas perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukannya dan budi pekerti yang disandangnya, sebagaimana penghadiahannya perlu diberikan sebagai imbalan atas keberhasilannya, bila dalam hal ini mungkiin dapat dilakukan dan perlu memujinya didepan tokoh-tokoh besar dan para tokoh yang memiliki kedudukan sebagai perangsang keberaniannya.”¹⁵⁶

Metode ini diberikan kepada murid atas keberhasilannya dalam beberapa hal untuk merangsang semangatnya mempertahankan prestasi tersebut dan bahkan untuk meningkatkan motivasi murid agar mampu meningkatkan apa yang telah ia capai sebelumnya.

3. Jenis-Jenis Akhlak Menurut al-Ghazali

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

*“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.*¹⁵⁷

Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” secara global mengandung nasihat yang mempersubur jiwa ukhuwah Islamiyah, tolong menolong, bantu membantu, kuat menguatkan serta pembentukan akhlakul karimah yang membimbing dan memberi petunjuk pribadi muslim

¹⁵⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-tarbawi 'Inda al-Ghazali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyraf, (Bandung: Alma'rif, 1986), Hlm. 79

¹⁵⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Juz III*, (Mesir: Isa Bab al-Halaby) Hlm. 53

menuju taqwa kepada Allah.¹⁵⁸ Adapun secara terperinci akan peneliti gambarkan sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Allah telah memberikan tuntunan hidup bagi kita berupa agama Islam dengan tujuan untuk bisa bertaqwa kepada sang pencipta. Diantara jalan taqwa yang paling penting adalah ibadah yang ditunaikan dengan maqam ihsan. Sedangkan jalan untuk mencapai tingkatan ihsan, adalah dengan melakukan amal shaleh dan menahan diri.

Semua itu sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah yang akan muncul iman. Iman yang benar akan memancarkan akhlak yang baik, dari akhlak yang baik akan terwujud perbuatan yang shaleh.¹⁵⁹

b. Jujur

Jujur atau benar adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya.¹⁶⁰ Kejujuran secara ilmiah mendorong kepada kebaikan yang akan mengantarkan setiap orang yang mengikutinya masuk surga. Dengan berani jujur, manusia harusnya berani mengakui kesalahannya dengan menyebutkan yang sebenarnya disertai dengan sebuah penyesalan.

¹⁵⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (terj) Moh. Rifa'I, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986). Cet. I, Hlm. 4

¹⁵⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (terj) Moh. Rifa'I, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986). Cet. I, Hlm. 65

¹⁶⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Hlm. 74

Oleh karena itu, seorang muslim yang *kaffah* seharusnya mencintai kebenaran yang tulus, senantiasa benar dalam kata dan perbuatannya. Ini merupakan status yang tinggi dan mulia yang akan mendapat derajat yang luhur disisi Allah dan dalam menjalani kehidupan ini.

c. Amanah

Amanat adalah segala hal yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik itu yang bersangkutan dengan hak-hak milik Allah (*haqqullah*) maupun hak-hak hamba (*haqqul Adam*), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati.¹⁶¹ Dan menyampaikan sesuatu pada yang berhak menerimanya.

Allah memperingatkan kita dalam urusan menepati sebuah amanat yang diberikan kepada kita, yaitu dalam surat al-Anfal ayat 27 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ * (سورة الانفال ٢٧)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui”. (Qs. al-Anfal 27)¹⁶²

d. Menetapi janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh kita sendiri dan harus dilaksanakan oleh kita sendiri. Janji bukan hanya merupakan

¹⁶¹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Hlm. 96

¹⁶² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), Hlm. 180

sebuah kata-kata kosong yang diucapkan tanpa maksud untuk ditepati, melainkan merupakan sebuah tanggung jawab yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Segala macam janji pada hakikatnya harus ditepati, kecuali janji-janji yang akan membuat kerusakan, maksiat, maka wajib kita tinggalkan.¹⁶³

e. Ikhlas

Semua amal yang baik jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas, maka akan mendapatkan pahala ibadah. Bahkan semua kesenangan (yang halal) yang diinginkan manusia bisa berubah menjadi bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik, ikhlas dan tujuan mulia.¹⁶⁴ Demikian tingginya nilai keikhlasan dan berlimpah ruah kebaikannya, walaupun perbuatan itu cuma suatu yang sedikit, dengan ikhlas nilainya menjadi besar.

f. Santun

Santun dalam konteks penjelasan disini lebih menekankan kepada kekuatan untuk mengendalikan amarah atau kemarahan dalam diri manusia. orang yang kemarahannya memuncak jiwanya akan terlempar keluar dari kesadarannya, yang dapat membuat orang itu ke taraf gila, atau semacam gila, karena dia menganggap dirinya benarbenar dihinaan dengan penghinaan yang tidak mampu

¹⁶³ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Hlm. 138

¹⁶⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Hlm. 142

diatasinya, kecuali dengan marah yang mungkin mampu menumpahkan darah.¹⁶⁵

g. Sabar

Sabar disini mempunyai arti tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.¹⁶⁶ Sabar adalah suatu bagian akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Ada banyak sekali ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan berbuat sabar. Diantaranya sebagai berikut:

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ * (سورة النحل ٩٦)

“dan Sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Qs. an-Nahl: 96)¹⁶⁷

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Pendidikan Menurut al-Ghazali

Secara umum, metode pendidikan yang ada bisa digunakan untuk proses menyampaikan materi pendidikan dengan keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu, bagi seorang pendidik sebelum menggunakan suatu metode harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode tersebut.

¹⁶⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Hlm. 213

¹⁶⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Hlm. 258

¹⁶⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), Hlm. 278

al-Ghazali yang merupakan seorang sufi yang kental dengan ajaran tasawufnya, sudah barang tentu memprioritaskan tujuan akherat (*ukhrowi*) sebagaimana yang al-Ghazali sampaikan;

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعُهُ عِلْمُهُ* (رواه قرطبي)

“manusia yang paling berat mendapatkan siksa dihari qiyamat, yaitu orang yang memiliki ilmu, namun Allah tidak memberikan manfaat atas ilmunya” (H.R. Qurtubi)

“Makhluk yang paling mulia di bumi adalah manusia, dan bagian yang paling mulia diantara substansi dirinya adalah hati. Sedangkan guru adalah orang yang berusaha menyempurnakan, meningkatkan, mensucikan dan membimbing hati itu untuk mendekat kepada Allah Swt. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu pengetahuan dari satu segi termasuk ibadah kepada Allah Swt., dan dari segi lain termasuk tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Dikatakan khalifah Allah karena Allah telah membuka hati seorang alim, yang justru ilmu itumenjadi identitasnya. Karena itu ia bagaikan bendahara bagi personalia-personalia didalam khazanah tuhan.¹⁶⁸

Hal ini menjadi salah satu faktor dalam pemilihan metode pendidikan akhlak yang akan diberikan atau digunakan. Dengan dalil dan argumen al-Ghazali diatas cukup menunjukkan bahwa tujuan pendidikan al-Ghazali terfokus pada pendidikan akhlak dengan mengarah pada dimensi ukhrowi sebagai prioritas dan dimensi duniawi sebagai penyeimbang sekaligus indikator.

Manusia merupakan makhluk dengan penciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sehubungan dengan kondisi itu, maka pemilihan metode pendidikan akhlak juga diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi anak didik secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya faktor

¹⁶⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-tarbawi 'Inda al-Ghazali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyraf, (Bandung: Alma'rif, 1986), Hlm. 22

perbedaan individu tersebut, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

Hal ini sejalan dengan ini, pernyataan al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin;

“Jikalau anak itu sudah mencapai usia antara tujuh tahun hingga sepuluh tahun pada saat itu tentulah ia sudah dapat disebut tamyiz, yakni dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk, maka janganlah sekali-kali anak itu diberi kesempatan atau diizinkan meninggalkan bersuci secara agama dan lebih-lebih lagi dalam hal shalat”.¹⁶⁹

Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan materi serta situasi dan kondisi yang ada akan mengantarkan anak didik ke dalam penguasaan isi pelajaran yang diharapkan. Al-Ghazali berkata:

“Maka seorang anak seyogyanya tidak diberi izin untuk meninggalkan bersuci dalam menjalankan shalat, diperintahkan untuk berpuasa di bulan nramadhan, diajarkan seluruh ilmu syara’ (agama) yang diperlukan, ditakut-takuti dari perbuatan tercela seperti mencuri, memakan barang haram, berkhianat, berbohong dan berbuat jahat”.¹⁷⁰

al-Ghazali memandang perlu kiranya mengetahui keadaan situasi dan kondisi saat itu agar bisa menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan saat itu sehingga pendidikan akhlak bisa optimal.

¹⁶⁹ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), cet.1, Hlm. 116

¹⁷⁰ Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya’ al-‘ulum al-Diin*,

BAB V

PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Akhlak

Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak masuk dalam ranah pendidikan Islam. Dalam prosesnya dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tujuan pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Pilihan teknik atau metode yang tepat kiranya dan mempergunakan metode yang akan dipergunakan.¹⁷¹ Dirto Hadisusanto mengatakan, bahwa sesungguhnya metode pengajaran adalah merupakan suatu “seni” dalam hal ini seni mengajar.¹⁷² Pada umumnya di negara-negara muslim terdapat dua sistem pendidikan yang mengikuti dua metode pengajaran yang modern (skuler) dan tradisional (agama). Menurut metode tradisional, para pelajar diharapkan telah menerima al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai kebenaran mutlak, kemudian melanjutkan penjelajahan terhadap sumber-sumber pengetahuan lain.¹⁷³

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt. Di samping itu pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam al-Qur’an. Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong anak didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah atau mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya, mendorong

¹⁷¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), Hlm. 103

¹⁷² Dirto Hadisusanto, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP, 1977), Hlm. 92

¹⁷³ Ali Asraf, *Warisan Baru Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), Hlm. 75

anak didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁴

Dari sisi wahyu, Allah telah menurunkan surat an-Nahl ayat 125 sebagai salah satu dari beberapa bukti dari Allah bahwa Allah menyerukan pada manusia supaya melaksanakan pendidikan dengan menggunakan cara (metode) yang baik sesuai dengan keadaan, situasi dan kondisi saat itu. Seperti yang telah tertuang dalam al-Qur'an surat An Nahl 125;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ* (سورة النحل: ١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Qs An-Nahl 125)¹⁷⁵

Al-Ghazali menganggap bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan sedini mungkin, karena upaya penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak anak, baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Dalam keluarga aktivitas orang tua akan menjadi panutan bagi anak-anaknya. Al-Ghazali berkata;

mengajarkan ilmu pengetahuan dari satu segi termasuk ibadah kepada Allah Swt., dan dari segi lain termasuk tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Dikatakan khalifah Allah karena Allah telah membuka hati seorang.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Muhaemin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (PT. Trigenda Karya: Bandung, 1993), Hlm. 230

¹⁷⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), Hlm. 281

¹⁷⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-tarbawi 'Inda al-Ghazali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyraf, (Bandung: Alma'rif, 1986), Hlm. 22

Dengan ayat dan argumen al-Ghazali diatas cukup menjadi dasar bahwa metode (cara) itu harus ada untuk mencapai suatu tujuan, termasuk dalam pendidikan akhlak. Oleh karena itu al-Ghazali secara implisit menerangkan beberapa metode pendidikan Islam, khususnya pada pendidikan akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode suritauladan.

Metode suritauladan, atau yang biasa dikenal dengan metode keteladanan, dalam bahasa Arab di ungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah”. Pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfahany sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau “al-uswah” dan “al-iswah” sebagaimana kata “al-qudwah” dan “al-qidwah” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain. Apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Senada dengan Al-Ashfahany, Ibn Zakaria mendefinisikan, bahwa “uswah” berarti “qudwah” yang artinya ikutan, mengikuti, yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidik Islam, yaitu keteladanan yang baik.¹⁷⁷

¹⁷⁷ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), Cet. 1, Hlm. 117.

Seperti yang disampaikan oleh al-Ghazali,

“Akhlaq yang baik baik tidak dapat dibentuk dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata”.¹⁷⁸

Menurut Mustaqim, metode keteladanan ini juga digunakan untuk mewujudkan tujuan pengajaran dengan memberi keteladanan yang baik pada siswa agar dapat berkembang fisik, mental dan kepribadian secara benar.¹⁷⁹

Senada dengan Mustaqim, Mudzakir Ali berpendapat bahwa metode keteladanan memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi manusia, sebab jika keteladanan seorang guru akan membuat positif bagi pendidikan, jika ia buruk maka akan memiliki hasil negatif bagi pendidikan.¹⁸⁰ Senada dengan hal itu pula, al-Ghazali memaparkan bahwa *“Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata”*.¹⁸¹

Oleh karenanya, dalam metode suritauladan ini al-Ghazali menyarankan supaya dilakukan oleh guru yang memiliki kapasitas sebagai pendidik yang mampu menunjukkan dan memberikan pendidikan yang baik,

¹⁷⁸ Muhammad al-Ghazali, *Khulukal-Muslim*, (Terj). Moh. Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, 1993), Hlm. 16

¹⁷⁹ Zaenal Mustakim, *Strategi & Metode Pembelajaran*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2009), Cet. I, Hlm. 119

¹⁸⁰ Mudzakir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI 2 Universitas Wahid Hasyim, 2009), Hlm. 148

¹⁸¹ Muhammad al-Ghazali, *Khulukal-Muslim*, (Terj). Moh. Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, 1993), Hlm. 16

“Ketahuilah, wajib bagi salik – murid – memiliki guru yang mursyid murobbin (menunjukkan dan mendidik) yang mengeluarkan akhlak tercela melalui tarbiyah (pendidikan)”.¹⁸²

Disisi lain, pendidikan akhlak juga tidak bisa hanya diberikan dengan berupa teori saja, melainkan harus berupa tindakan yang nyata (*real*) yang mampu menjadi contoh atau tauladan bagi yang menerimanya.

Untuk menjadi tauladan bagi murid, al-Ghazali memberikan gambaran-gambaran keperibadian seorang guru melalui pendapatnya;

*dan ia mengikuti seorang yang bashir (memiliki penglihatan hati) yang tasalsul sampai rasul, berperilaku bagus, riyadhoh dengan makanan, ucapan dan minuman yang sedikit, memperbanyak sholat, shodaqoh dan puasa.*¹⁸³

Dengan ini, gambaran yang al-Ghazali berikan untuk menjadi tolok ukur peribadi yang baik adalah:

- a. Memiliki penglihatan hati yang baik (*bashir*)
- b. Memiliki kebiasaan (perilaku, akhlak) yang bagus
- c. Mampu menahan diri dari makanan dan ucapan
- d. Merutinkan sholat sunah, shodaqoh dan puasa sunah.

Dengan pemaparan diatas dapat dinilai bahwa metode suritauladan dapat membentuk akhlak santun bagi murid selama murid mengikuti atau meneladani sifat baik pada guru yang berperangai baik.

¹⁸² Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (terj). Abu Fahdinal Husna, (Jombang: Darul Hikmah,___), Hlm. 27

¹⁸³ Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya' al-'ulum al-Diin*,

2. Metode nasehat (*mau'idho al hasanah*).

Arifin menerangkan bahwa Alqur'an diturunkan untuk membimbing dan menasihati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat, sabar serta bebas dari konflik kejiwaan. Dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dia alami.¹⁸⁴ Maka contoh ayat yang pas dengan metode ini adalah kisah antara Nabi Khidir menguji kesabaran Nabi Musa seperti yang diangkat oleh al-Ghazali dalam karyanya,¹⁸⁵

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا* (سورة الكهف ٧٠)

“janganlah engkau bertanya padaku tentang suatu perkara hingga aku ceritakan padamu tentang penjelasannya”. Janganlah engkau Isti'jal (tergesa-gesa) sehingga dirimu sampai pada saatnya untuk mengetahui. “akan aku (Allah) perlihatkan pada kalian tanda-tanda kebesaran-Ku, maka janganlah tergesa-gesa”. (Qs. al-Kahfi 70)¹⁸⁶

Al-Ghazali juga mengangkat suatu kisah tentang Imam Syibli pernah mengabdikan kepada 400 guru dalam *Ihya'*, dalam kisah itu Imam Syibli mengatakan:¹⁸⁷

“Aku telah membaca 4000 hadits yang ku amalkan, setelah aku melakukan Ta'aamul – berangan-angan, berfikir dan merenung- maka aku menemukan keselamatan diriku dalam satu hadits diantara semuanya dan hadits tersebut merupakan sabda Rosul kepada para sahabatnya”.

¹⁸⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cetakan V, Hlm. 73

¹⁸⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (terj). Abu Fahdinal Husna, (Jombang: Darul Hikmah, ___), Hlm. 32

¹⁸⁶ Qs. Al-Anbiya' (21): 37 dalam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (terj). Abu Fahdinal Husna, (Jombang: Darul Hikmah, ___), Hlm. 32

¹⁸⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (terj). Abu Fahdinal Husna, (Jombang: Darul Hikmah, ___), Hlm. 20

Dalam hal ini, Ta'aamul yang dilakukan Imam Syibli adalah merenungkan nasehat yang ia ambil dari hikmah sebuah hadits yang ia pelajari dan yang ia amalkan. Diceriterakan juga yang demikian dalam nasehat Luqman kepada anaknya. Berkata Luqman:

*“Hai anakku! Duduklah bersama ulama ,Rapatlah mereka dengan kedua lututmu! Sesungguhnya Allah swt. menghidupkan hati dengan nur-hikmah (sinar ilmu) seperti menghidupkan bumi dengan hujan dari langit”*¹⁸⁸

Jika melihat dari kisah yang al-Ghazali sampaikan ini, dapat dilihat bahwa metode nasehat bisa dilakukan dengan cara tidak langsung. Dengan seseorang mampu memahami sesuatu yang ia tangkap dengan panca inderanya, lalu mampu merenungkan dengan mendalam, maka ia akan mendapatkan nasehat yang bermanfaat untuk hidupnya.

Sedangkan bagi para guru yang menggunakan metode nasehat secara langsung harus mampu membawa murid masuk pada situasi merenungkan nasehat yang disampaikan. Teknis Metode nasehat secara langsung ini dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung, lalu guru menyampaikan hal yang ingin disampaikan dengan penuh hikmah.

Metode ini harus di miliki oleh guru atau pendidik, karena selain ia bertanggung jawab terhadap pendidikan kepribadian peserta didik, metode ini bisa dilakukan di mana saja; di dalam kelas maupun di luar kelas, baik di lingkungan sekolah, lingkungan bermain atau tempat tinggal mereka. Selain ity juga melalui metode ini dapat membangun kedekatan antara

¹⁸⁸ Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya' al-'ulum al-Diin*,

pendidik dan peserta didik, juga dapat digunakan sebagai ajang silaturahmi antara murid dengan guru.¹⁸⁹

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa dengan metode nasehat sekiranya dapat membentuk akhlak murid, diantaranya sabar, ikhlas dan iman kepada Allah.

3. Metode Latihan (*Drill*).

Menurut Syaiful, Metode latihan ini juga disebut *metode training*, yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan ketrampilan. Penerapan metode latihan pada Pendidikan akhlak ini, ditujukan untuk materi pendidikan yang bersifat afektif dan psikomotor yang bertujuan agar anak didik memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.¹⁹⁰

Selain itu, Metode latihan juga bisa diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Senada dengan Syaiful, Arief juga berargumen bahwa dengan metode latihan ini dapat membentuk suatu keterampilan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau

¹⁸⁹ Asep Ahmad Fathurrahman, *Ilmu Pendidikan Islam (dengan pendekatan teologis dan filosofis)*, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2014), cetakan II, Hlm. 335.

¹⁹⁰ Syaiful Bahri Djabarah & Aswan Zein, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hlm.108

menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi bersifat permanen.¹⁹¹

Sehingga ciri yang khas daripada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan.

Metode ini menuntut seorang guru mampu melatih murid untuk membiasakan dirinya berbuat budi pekerti dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan dan latihan (*exercising*) dengan petunjuk guru. Tentang metode ini al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk.

“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil dibiasakan dan dibiarkan mengerjakan keburukan, begitu saja tanpa diberikan pendidikan pengajaran, yakni sebagaimana halnya seseorang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu akan selalu berakhlak buruk, dan dosanya dibebankan kepada orang yang bertanggung jawab (orang tua dan guru) memelihara dan mengasuhnya.”

Zainuddin mengutip al-Ghazali:

“Jikalau anak itu sudah mencapai usia antara tujuh tahun hingga sepuluh tahun pada saat itu tentulah ia sudah dapat disebut tamyiz yakni dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk, maka janganlah sekali-kali anak itu diberi kesempatan atau diizinkan

¹⁹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CiputatPress,2002), Hlm. 110

*meninggalkan bersuci secara agama dan lebih-lebih lagi dalam hal shalat.*¹⁹²

Menurut al-Ghazali, metode latihan ini diberikan kepada murid sejak dini dan setelah ia mencapai pada tingkat dimana ia telah mengetahui baik buruknya sesuatu (*tamyiz*) maka latihan yang diberikan supaya ditekankan dan diperketat. Artinya tidak ada kesempatan jika ia tidak mengikuti serangkaian latihan yang diberikan. Tentu dengan pengawasan guru yang juga memiliki akhlak yang baik.

Dengan latihan-latihan yang diberikan kepada murid dan dari pemaparan diatas, maka dengan menerapkan metode latihan ini sekiranya dapat membentuk akhlak sabar, tekun, disiplin dan iman kepada Allah.

4. Metode Pembiasaan.

Zainuddin mengutip perkataan Al-Ghazali;

*“Dan janganlah anak itu diperkenalkan biasa berludah di tempat yang bukan semestinya, yakni dimana saja ia berada di situlah ia berludah dengan semaunya, jangan pula beringus dengan menguap tanpa menutupi mulutnya di hadapan orang lain, tidak baik pula kalau ia membelakangi orang lain”.*¹⁹³

Implementasi dari metode pembiasaan menurut al-Ghazali adalah pembiasaan-pembiasaan pada akhlak terpuji dimanapun pendidikan itu diberikan. Dimulai dari kebiasaan perilaku sehari-hari hingga seluruh sisi kehidupan murid sampai kebiasaan itu mendarah mendaging dan menjadi tabi’at baik bagi murid.

¹⁹² Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet.1, Hlm. 116

¹⁹³ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet.1, Hlm. 112

*“jika akhlak selalu dibiasakan melakukan suatu hal yang baik, maka suatu kebiasaan baik itu akan mendarah mendaging dalam jiwanya, namun jika selalu melakukan kebiasaan buruk, maka akan buruk pula jiwa (hati) nya”.*¹⁹⁴

Menurut Aristoteles dalam Saptono, keutamaan hidup bisa didapat melalui kebiasaan melakukan yang baik (*habitus*). Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup yang bisa memudahkan seseorang untuk bertindak tanpa perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.¹⁹⁵ Sehingga sudah menjadi suatu keharusan bagi para pendidik, bapak, ibu, dan para guru untuk melakukan pengajaran yang disertai dengan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan.

Salah satu implementasi pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari diantaranya pada waktu kosong, anak supaya dimanfaatkan untuk sesuatu yang lebih baik, seperti membiasakan membaca al-qur'an beserta tafsir dan penjelasannya, membaca hadits-hadits nabi Saw., biografi orang-orang shaleh dan hal ihwal kehidupan mereka, agar tertanam dalam jiwanya rasa cinta kepada orang-orang yang shaleh.

Diriwayatkan wali Junaid al-Baghdadi, diimpikan setelah wafatnya, lalu ditanyakan padanya, *“Bagaimana kabarmu wahai Abdul Qosim?”*, beliau menjawab *“telah binasa ibarat-ibarat itu, dan telah rusak isyaroh-isyaroh itu, tidak manfaat bagiku kecuali rakaat-*

¹⁹⁴ Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya' al-'ulum al-Diin*,

¹⁹⁵ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm. 58.

rakaat ditengah malam".¹⁹⁶ Dengan pembiasaan, seseorang bisa istiqomah dengan apa yang ia lakukan sehingga bisa menjadai tabi'at bagi dirinya yang akan memberikan manfaat yang besar disuatu hari nanti.

Oleh karenanya, pada awal proses memberikan pendidikan, metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai tersebut yang nantinya akan tertanam kedalam diri anak, kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remajadan dewasa.¹⁹⁷

Sehingga metode pembiasaan ini diharapkan mampu membentuk akhlak istiqomah, sabar dan santun murid yang juga simultan dengan tujuan dari metode latihan. Karena pembiasaan tidak akan bisa terwujud tanpa adanya latihan; baik mulai dari hal yang kecil hingga ke hal yang lebih kompleks.

5. Metode Anjuran dan Larangan.

Al-Ghazali berkata:

*"Seorang pendidik jika melihat kerakusan nafsu makan menguasai diri seorang anak, hendaknya memerintahkannya untuk berpuasa atau mengurani makan, kemudian memaksanya untuk mempersiapkan makanan-makanan yang lezat dan menghidangkannya kepada orang lain, sedang ia tidak ikut makan sedikitpun sehingga yang demikian itu dapat menguatkan jiwanya dan membiasakan diri untuk selalu tahan serta mematahkan sifat rakusnya.*¹⁹⁸

¹⁹⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (terj). Abu Fahdinal Husna, (Jombang: Darul Hikmah, ___), Hlm. 4

¹⁹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 110.

¹⁹⁸ Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya' al-'ulum al-Diin*,

Diperkuat oleh Fathiyah yang mengutip pernyataan al-Ghazali:

“Apabila pendidik melihat sifat sembrono, sombong dan gila hormat menguasai diri seorang anak, maka hendaknya dia menyuruhnya masuk ke pasar-pasar untuk berusaha dengan jerih payah. Sebab gila hormat dan gila pangkat itu tidak akan pupus kecuali dengan jalan menghinakan diri... dia harus membebani tugas-tugastersebut kepadanya sehingga hilang sifat sombong dan gila hormat, sebab sifat-sifat itu termasuk penyakit yang ganas sekali, begitu juga dengan sifat kurang hati-hati”.¹⁹⁹

“Apabila seorang pendidik melihat sifat marah bercokol pada seorang anak didiknya, hendaknya ia memaksanya untuk bersopan santun dan berdiam diri... sehingga terlatihlah kesanggupan jiwanya”.²⁰⁰

Implementasi dari metode larangan dan anjuran ini adalah dimana guru memberikan instruksi yang berseberangan dengan sikap atau kebiasaan buruk murid yang hendak diperingatkan atau dirubah. Sebagaimana al-Ghazali tatkala ingin mematahkan sifat rakus; dimana ketika nafsu makan menguasai diri seorang murid (rakus makanan), hendaknya ia diperintahkannya untuk berpuasa atau mengurani makan, kemudian ia diminta untuk mempersiapkan makanan-makanan yang lezat dan menghidangkannya kepada orang lain, sedang ia tidak ikut makan.

Al-Ghazali berkata:

“Maka seorang anak seyogyanya tidak diberi izin untuk meninggalkan bersuci dalam menjalankan shalat, diperintahkan untuk berpuasa di bulan ramadhan, diajarkan seluruh ilmu syara’ (agama) yang diperlukan, ditakut-takuti dari perbuatan tercela seperti mencuri, memakan barang haram, berkhianat, berbohong dan berbuat jahat”.²⁰¹

¹⁹⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-tarbawi ‘Inda al-Ghazali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyraf, (Bandung: Alma’rif, 1986), Hlm. 73

²⁰⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-tarbawi ‘Inda al-Ghazali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyraf, (Bandung: Alma’rif, 1986), Hlm. 73

²⁰¹ Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya’ al-‘ulum al-Diin*,

Terlebih pada aturan-aturan syara' dalam Islam. Jika murid diketahui tidak bisa melakukan aturan itu karena suatu faktor, maka guru harus dengan tegas memutus faktor penghambat ia menjalankan aturan-aturan syara' dalam Islam tersebut dengan memberi perintah yang berseberangan.

Sehingga penerapan metode anjuran dan larangan ini akan mampu membentuk akhlak disiplin murid sebab tatkala ia diberi suatu anjuran atau perintah, maka ia dituntut untuk bisa melaksanakannya dengan sebaik mungkin melalui usaha yang ia miliki. Selain dari itu juga mampu membentuk iman kepada Allah sebab dengan ketaatan menjalankan amanah melalui anjuran, arahan, erintah dari sang guru, akan menjadikannya mendekati cabang keimanan.

6. Metode pujian (reward).

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa *reward* merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi sesuai yang dikehendaki.²⁰² Pemberian *reward* dapat diberikan dalam bentuk material dan non material dengan tujuaan agar murid termotivasi untuk berprestasi lebih baik lagi.

Hal tersebut senada dengan Fathiyah yang memberikan pendapatnya bahwa penghargaan atau *reward* dirasa perlu untuk diberikan bilamana murid telah berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik (berprestasi), sebagaimana pendapatnya:

²⁰² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Karya, 1993), Hlm. 160.

*penghadiahannya perlu diberikan sebagai imbalan atas keberhasilannya, bila dalam hal ini mungkin dapat dilakukan dan perlu memujinya didepan tokoh-tokoh besar dan para tokoh yang memiliki kedudukan sebagai perangsang keberaniannya.*²⁰³

Namun ada baiknya guru perlu memberikan pengarahan, pendampingan kepada murid tatkala menerapkan metode *reward* ini, sebab tidak dibenarkan jika dengan menerapkan metode ini malah menjadikan murid memiliki sifat riya', sombong dan sebagainya. Sehingga Metode pujian (*Reward*) ini diharapkan dapat membentuk akhlak murid yang santun dan rendah hati.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Pendidikan

Penguasaan dan keterampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variabel yang baik teknis maupun non teknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa variable tersebut antara lain: kemampuan guru menutup pembelajaran, dan faktor penunjang lainnya.²⁰⁴

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Untuk itu, sebelum memutuskan untuk menggunakan atau memilih metode yang mana, perlukiranya mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi pemilihan metode, diantaranya adalah:

²⁰³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-tarbawi 'Inda al-Ghazali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyraf, (Bandung: Alma'rif, 1986), Hlm. 79

²⁰⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), Hlm. 17

1. Tujuan dari materi yang diajarkan

Faktor tujuan materi yang diajarkan menurut al-Ghazali yang merupakan seorang sufi yang kental dengan ajaran tasawufnya, sudah barang tentu memprioritaskan tujuan akherat (*ukhrowi*) sebagaimana yang al-Ghazali sampaikan;

*“... kesempurnaan umat manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt, hanya dapat dihipnotis oleh ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, selama ilmunya banyak lagi sempurna, maka dia dekat kepada Allah Swt dan dia lebih mirip seperti malaikat-malaikatNya”.*²⁰⁵

Namun, al-Ghazali juga tidak melupakan tujuan duniawi dalam proses pendidikannya. Hanya saja al-Ghazali mengharapkan keberhasilan pendidikan yang dilihat dari sisi duniawi bisa menjadi penyeimbang dimensi ukhrowi;

*“Makhluk yang paling mulia di bumi adalah manusia, dan bagian yang paling mulia diantara substansi dirinya adalah hati. Sedangkan guru adalah orang yang berusaha menyempurnakan, meningkatkan, mensucikan dan membimbinghati itu untuk mendekat kepada Allah Swt. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu pengetahuan dari satu segi termasuk ibadah kepada Allah Swt., dan dari segi lain termasuk tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Dikatakan khalifah Allah karena Allah telah membuka hati seorang alim, yang justru ilmu itumenjadi identitasnya. Karena itu ia bagaikan bendahara bagi personalia-personalia didalam khazanah tuhan.”*²⁰⁶

Dengan dalil dan argumen al-Ghazali diatas cukup menunjukkan bahwa tujuan pendidikan al-Ghazali terfokus pada pendidikan akhlak dengan mengarah pada dimensi ukhrowi sebagai prioritas dan dimensi duniawi sebagai penyeimbang sekaligus indikator. Hal itu sejalan dengan

²⁰⁵ Fatihatul ‘ulum,... Hlm. 5

²⁰⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-tarbawi ‘Inda al-Ghazali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyraf, (Bandung: Alma’rif, 1986), Hlm. 22

pandangan Asy-Syaibani tentang tujuan pendidikan akhlak sebagai pencipta kebahagiaan dunia-akhirat.²⁰⁷

2. Latar belakang individu anak didik

Manusia merupakan makhluk dengan penciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sehubungan dengan kondisi itu, maka pemilihan metode pendidikan akhlak juga diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi anak didik secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu tersebut, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

Dengan bisa mengetahui latar belakang anak didik, Jalaluddin menekankan bahwa pemilihan metode pendidikan untuk anak didik harus didasarkan atas pertimbangan perbedaan tersebut.²⁰⁸ Sejalan dengan ini, Zainuddin juga mengutip pernyataan al-Ghazali;

*“Seyogyanya akidah itu disampaikan kepada anak pada awal pertumbuhannya untuk dihafalkan dengan baik. Kemudian akan terbukalah pengertiannya sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi pada mulanya diawali dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mengimani, meyakini dan membenarkannya. Begitulah cara untuk menyukkseskan pendidikan anak tanpa menggunakan dalil pembuktian”.*²⁰⁹

Dari pernyataan al-Ghazali diatas, mengabarkan bahwa al-Ghazali sangat memperhatikan pendidikan anak didik dengan mempertimbangkan

²⁰⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Hlm. 103.

²⁰⁸ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hlm. 95-96

²⁰⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-tarbawi 'Inda al-Ghazali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyraf, (Bandung: Alma'rif, 1986), Hlm. 62

latar belakang usia dan kemampuan mereka agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan optimal dengan menggunakan metode pendidikan yang tepat sesuai keadaan anak didik.

3. Situasi dan kondisi pendidikan itu berlangsung

Nurjannah memaparkan bahwa seorang pengajar dituntut supaya menguasai metode pendidikan agar bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.²¹⁰ Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan materi serta situasi dan kondisi yang ada akan mengantarkan anak didik ke dalam penguasaan isi pelajaran yang diharapkan.

Al-Ghazali berkata:

*“Maka seorang anak seyogyanya tidak diberi izin untuk meninggalkan bersuci dalam menjalankan shalat, diperintahkan untuk berpuasa di bulan nramadhan, diajarkan seluruh ilmu syara’ (agama) yang diperlukan, ditakut-takuti dari perbuatan tercela seperti mencuri, memakan barang haram, berkhianat, berbohong dan berbuat jahat”.*²¹¹

Pada statemen al-Ghazali diatas, menunjukkan bahwa dalam mendidik akhlak perlu kiranya mengetahui keadaan situasi dan kondisi saat itu agar bisa menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan saat itu sehingga pendidikan akhlak bisa optimal.

Menurut Mubayyidh dalam Ahmad Syarifuddin, untuk menciptakan suasana proses pendidikan yang baik, hendaknya guru mengetahui bagaimana kriteria lingkungan yang mendukung proses pendidikan tersebut. Diantaranya adalah:²¹²

²¹⁰ Jurnal: *Management of Education*, Volume 1, Issue 2, ISSN 977-2442404, Hlm. 105

²¹¹ Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya’ al-‘ulum al-Diin*,

²¹² Ahmad Syarif, *Penerapan Model Pembelajaran*, TA’DIB, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2011

- a. Lingkungan yang aman dan nyaman
- b. Bebas; murid diberikan kebebasan hakiki untuk memilih
- c. Saling Menghargai dan Menghormati.
- d. Lingkungan sarana dan prasarana praktik yang memadai
- e. Adanya perhatian dan motivasi
- f. Terbentuk Suasana yang Menyenangkan
- g. Fleksibel; Guru hendaknya tidak ragu untuk membuat perubahan dinamis yang sesuai dan cocok dengan keadaan.

Sedangkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak menurut al-Ghazali, peneliti lebih cenderung menggunakan teori aliran pendidikan *konvergensi* (memusat ke satu titik). al-Ghazali berpendapat bahwa “*Sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan hanyalah hampa*”.²¹³ Demikian karena al-Ghazali memandang bahwa sesuatu benda yang maujud terbagi menjadi dua, yaitu;

- a. Benda yang telah dijadikan dengan sempurna dan tidak bisa dirubah; seperti anggota badan, bintang-bintang dan lain sebagainya.
- b. Benda yang telah dijadikan namun belum sempurna sehingga bisa dirubah; seperti tabiat manusia

²¹³ Imam Abi Hamid al-Ghazali, *Ihya' al-'ulum al-Diin*,

Menurut hemat peneliti, pendapat al-Ghazali tersebut juga dapat dijelaskan oleh teori *konvergensi* ini. Dimana teori konvergensi ini mengawinkan dua macam teori atau aliran yang 180 derajat berlawanan, yaitu teori *empirisme* (faktor pembawaan dari luar) dan teori *nativisme* (faktor pembawaan dari dalam).

Teori konvergensi ini berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Menurut teori konvergensi, baik faktor pembawaan sejak lahir maupun faktor lingkungan, keduanya mempunyai pengaruh terhadap hasil perkembangan anak didik. Hasil perkembangan dan pendidikan bergantung pada kecilnya pembawaan serta situasi lingkungannya. Jadi postulat-postulat yang dibawa menurut teori konvergensi terkait pembentukan anak didik adalah:²¹⁴

- a. Pendidikan mungkin diberikan
- b. pembatas hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan itu sendiri
- c. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada lingkungan anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang buruk.

²¹⁴ B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) Hlm. 6-7

Senada dengan itu Abuddin Nata juga menyampaikan bahwa teori konvergensi merupakan aliran yang tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahl ayat 78;²¹⁵

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ* (سورة النحل: ٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(Qs. An-Nahl 78)²¹⁶

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Hamzah Ya'qub memperinci faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²¹⁷

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan

²¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, Hlm. 165

²¹⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), Hlm. 275

²¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), Hlm. 57.

mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:²¹⁸

- 1) *Instink* (naluri)
- 2) Kebiasaan
- 3) Keturunan
- 4) Keinginan atau kemauan keras
- 5) Hati nurani

b. Faktor ekstern

Faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang berada di luar individu yang mempunyai pengaruh terhadap akhlak individu tersebut. Faktor ekstern tersebut diantaranya adalah:

- 1) Lingkungan
- 2) Pengaruh keluarga
- 3) Pengaruh sekolah
- 4) Pendidikan masyarakat

²¹⁸ Hamzah, *Etika Islam...*, Hlm. 30.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang masuk kedalam ranah pendidikan Islam. Dalam prosesnya dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tujuan pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Secara implisist dari maha karyanya; *Ihya' 'Ulumu ad-Diin*, al-Ghazali menerangkan beberapa metode pendidikan Islam, khususnya metode yang menekankan pada pendidikan akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Metode suritauladan yang dapat membentuk akhlak santun
 - b. Metode nasehat (*mau'dho al hasanah*) yang dapat membentuk akhlak sabar, ikhlas dan iman kepada Allah
 - c. Metode latihan (*Drill*) yang dapat membentuk akhlak sabar, tekun, disiplin dan iman kepada Allah.
 - d. Metode pembiasaan yang dapat membentuk akhlak istiqomah, sabar dan santun.
 - e. Metode anjuran dan larangan yang dapat membentuk akhlak disiplin, iman kepada Allah.
 - f. Metode pujian (*Reward*) yang dapat membentuk akhlak santun, rendah hati.

2. Faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pendidikan akhlak menurut al-ghazali, diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor tujuan dari materi yang diajarkan
 - b. Faktor latar belakang individu anak didik
 - c. Faktor situasi dan kondisi pendidikan itu berlangsung, baik yang datang dari faktor internal maupun eksternal individu (murid dan atau guru).



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani. 1997. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka.
- Aceh, Aboebakar. 1991. *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, cet. 3. Solo: CV. Ramadhani.
- Agil, Said dan Husin al-Munawwar. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami Abdul Ghani. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumu ad-Diin, jilid III*. Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1986. *Akhlak Seorang Muslim* (terj) Moh. Rifa'I. Semarang: CV. Wicaksana.
- Al-ghazali. 2009. *Ihya' 'Ulumu ad-Diin* (terj). Moh. Zuhri, dkk. Semarang: CV. Asy- Syifa.
- Al-Ghazali.____. *Ayyuhal Walad*, (terj). Abu Fahdinal Husna. Jombang: Darul Hikmah.
- Ali, Mudzakir. 2009. *Ilmu Pandidikan Islam*. Semarang: PKPI 2 Universitas Wahid Hasyim.
- al-Qasimi, Syaikh Jamaluddin. 2010. *Buku Putih Ihya' 'Ulum al-Diin*. Bekasi: Darul Falah.
- Anwar, Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia.

- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Asraf, Ali. 1989. *Warisan Baru dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bakar, Osman. 1993. *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali dan Quthb al-Din al-Syirazi*, (terj) Purwanto. Bandung: Mizan.
- Chandra, Fransisca. 2009. *Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan*, Disertasi S3. Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Unversita Gadjah Mada Yogyakarta.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam Jilid 2*. Jakarta: Van Hoeve.
- Djabarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. 1996. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: Uin Malang Press.
- Fathurrahman, Asep Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam: dengan pendekatan teologis dan filosofis*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.
- Hadisusanto, Dirto. 1977. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogjakarta: IKIP.

- Hasan, M. 2006. *Perbandingan Madzhab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Qur'an Perkata*. Jakarta: Magfirah Pustaka
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Himawijaya. 2004. *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*. Bandung: Mizan Media Utama MMU.
- Huda, Mihtahul. 2008. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Al-Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN-Malang PRESS.
- Ismail Asy – Syarafa. 2005. *Ensiklopedi Filsafat*, (Terj). Syofiyullah Mukhlas. Jakarta: Khalifa Pustaka Al-Kautsar Grup.
- Jalaludin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam. 2009. ISLAMIA, Vol. V no. 2.
- Khan, Shafique Ali. 2005. *Ghazali 's Philosophy Of Education (Filsafat Pendidikan al-Ghazali "Gagasan Konsep dan Filsafat al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar"*, (terj) Sape'i. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bandung.
- Langgulung, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ma'arif, A. Syafi'i. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.

- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet IV. Bandung: al-Ma'arif.
- Matta, Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al- I'tishom.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
- Muhammad, Afif. 2005. *Pelangi Islam I; Ragam Corak Pemahaman Islam, Khazanah Intelektual*. Bandung
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Efektivitas Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Mustakim, Zaenal. 2009. *Strategi & Metode Pembelajaran*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, Hasyim. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid "Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*, cet, IV. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Natsir, M. 1998. *Kebudayaan Islam; dalam Perspektif Sejarah*, (Ed). Endang Saefuddin anshari. Jakarta: Grimulti Pusaka.
- Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Ar-Ruzz, Media Group.

- Nurdin, Muslim. Dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Gelombang Perubahan dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Ramayulis dan Samsu Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam mulia.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*, Cet. IV. Jakarta:Grafindo Persada.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta : Quantum teaching.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sholeh, Khudori. 2009. *Skeptisme al-Ghazali*. Malang: UIN Malang Press.
- Sibawaihi. 2004. *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Islamika.
- Sindhunata. 2007. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kansius.
- Subagyo, Joko. 1999. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Al-Madzhabu at-tarbawi 'Inda al-Ghazali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyrafi. Bandung: Alma'rif.
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. 2015. *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10. No. 2, Desember 2015.
- Suryosubroto, B. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syakir, Muhammad. *Terjemah Washoya Al-Abaa' Li Al-Abnaa'*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Syarif, Ahmad. *Penerapan Model Pembelajaran*, Jurnal TA'DIB, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2011
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ubhiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung: CV. Pustaka Setia,.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Wahab, Abdul. *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, jilid 6. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Wasito, Hermawan. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Yunus, Mahmud. 1998. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurruiyyah.
- Zahra, Muhammad Abu. 2007. *Ushul Fiqh*, (terj). Saefullah Ma'shum, et al. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi aksara.

Zuhairini, dkk. 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

_____, Maktabah Syamilah (software). Hadits Riwayat Ahmad

_____, Maktabah Syamilah (software). Hadits Riwayat Bukhari

_____, Maktabah Syamilah (software). Hadits Riwayat Hakim

_____, Maktabah Syamilah (software). Hadits Riwayat Muslim

_____, Maktabah Syamilah (software). Hadits Riwayat Tirmidzi





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

(*Curriculum Vitae*)

1. Nama Lengkap : Musyarofah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 24 Juli 1972
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Riwayat Pendidikan :
 - a. Sekolah Dasar (SD) tahun 1978 - 1984 di SD Negeri Wonosari, kec. Wonorejo, kab. Pasuruan.
 - b. Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 1984 - 1987 di SMP Negeri Wonorejo, kab. Pasuruan.
 - c. Sekolah Menengah Atas (SMA) lulus tahun 1996 di SMA Persamaan di Surabaya.
 - d. Sarjana (S1) tahun 2007 - 2011 di Universitas Yudharta Pasuruan.
 - e. Pascasarjana (S2) tahun 2014 - 2016 di kampus Pascasarjana UIN Maliki Malang, Jawa Timur.
6. Nomor Handphone : 0856-4670-9489
7. Email : musyarofaharrozi144@gmail.com
8. Alamat : Dusun Sudan, Desa Wonosari Rt/Rw 02/01, Kec. Wonorejo, Kab. Pasuruan
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Juli Kertojoyo
 - b. Ibu : Muslihanna